

**KONSEP KEHORMATAN MANUSIA DALAM AL-QUR'AN  
DAN RELEVANSINYA DENGAN KEHIDUPAN  
MASYARAKAT MODERN**

**(Studi Tafsir Tematik)**

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

**SKRIPSI**



Oleh:

**TIEN PRATIWI  
NIM. 210414004**

Pembimbing

**Dr. ANWAR MUJAHIDIN, M.A.  
NIP.19741003200312001**

**JURUSAN ILMU AL QUR'AN DAN TAFSIR  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI**

**(IAIN) PONOROGO**

**2018**

## ABSTRAK

**Pratiwi, Tien. 2018.** *Konsep Kehormatan Manusia Dalam Al-Qur'an dan Relevansinya dengan Kehidupan Masyarakat Modern* (Studi Tafsir Tematik). **Skripsi.** Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing Dr. Anwar Mujahidin M.A.

### **Kata Kunci: Ketakwaan dan Kehormatan.**

Harga diri dan kehormatan manusia adalah suatu hal yang sangat dijunjung tinggi oleh setiap manusia. Dan menjaganya merupakan satu hal yang selalu diusahakan oleh setiap insan yang beriman. Mereka berusaha dengan segala macam cara untuk menjaga kehormatannya, agar tetap pada tingkatan yang sesuai dengan petunjuk Allah. Hal inilah yang menjadi pokok pembahasan untuk meneliti kembali tentang konsep kehormatan manusia dalam al-Qur'an dan relevansinya dengan kehidupan masyarakat modern. Fokus yang dikaji dalam skripsi ini yaitu: 1) Bagaimana makna ayat-ayat kehormatan manusia dalam al-Qur'an?, 2) Bagaimana relevansi makna kehormatan manusia dalam al-Qur'an di kehidupan masyarakat modern?

Peneliti menggunakan jenis penelitian *library research* atau penelitian pustaka untuk memecahkan masalah tersebut. Penelitian ini dilakukan dengan mengkaji secara mendalam terhadap data-data kepustakaan, baik yang sekunder maupun yang primer. Metode yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan metode berpikir deskriptif analitis dengan memanfaatkan metode tafsir tematik (*maudlu'i*) milik farmawi untuk menemukan maksud al-Qur'an.

Penulis menemukan ada 3 konsep kehormatan dalam al-Qur'an, yaitu Pertama *karāmah*, *fadhīlah* dan *darajah*. *Karāmah* mempunyai dua pengertian yang signifikan. Yang pertama bermakna kehormatan manusia berdasarkan nilai hidupnya sebagai manusia yang mereka dapatkan sejak lahir tanpa membedakan apapun. Pengertian yang kedua *karāmah* diartikan sebagai kehormatan yang didapatkan sekali saja berdasarkan tingkat ketakwaan kepada Allah. Kedua yaitu *fadhīlah* bermakna keutamaan atau kelebihan yang dimiliki manusia berupa kelebihan kekuatan, ekonomi, dan kepemimpinan yang bertujuan untuk menguji manusia. *Rafa'* yang bermakna Allah mengangkat derajat seseorang karena memiliki suatu nilai, diantaranya: ketakwaan, kekuasaan. Ilmu pengetahuan dan amal saleh. Relevansi makna kehormatan terhadap kehidupan masyarakat modern adalah sebagai kritik, karena bukan keturunan, kekayaan, jabatan dan pekerjaan yang menjadi aspek dasar kehormatan manusia. Akan tetapi ketakwaanlah yang menjadi alasan utama manusia mencapai kehormatan.

## LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Tien Pratiwi  
NIM : 210414004  
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah  
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Judul : KONSEP KEHORMATAN MANUSIA DALAM AL-  
QUR'AN DAN RELEVANSINYA DENGAN KEHIDUPAN  
MASYARAKAT MODERN (Studi Tafsir Tematik)

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

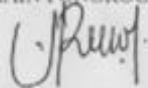
Pembimbing

Tanggal, 21 - 12 - 2018



**Dr. Anwar Mujahidin, M.A.**  
NIP.197410032003121001

Mengetahui,  
Ketua  
Jurusan Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir  
IAIN PONOROGO



**Irma Runtianing UH, M.SI.**  
NIP. 197402171999032001



**KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
(IAIN) PONOROGO  
PENGESAHAN**

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Tien Pratiwi  
NIM : 210414004  
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah  
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Judul : KONSEP KEHORMATAN MANUSIA DALAM AL-QUR'AN DAN RELEVANSINYA DENGAN KEHIDUPAN MASYARAKAT MODERN (Studi Tafsir Tematik)

Skripsi ini telah dipertahankan pada Sidang Munaqasah di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, pada:

Hari : Kamis  
Tanggal : 03 - 01 - 2019 .

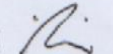
Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, pada:

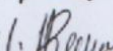
Hari : Rabu  
Tanggal : 16 - 01 - 2019 .

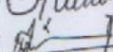
Ponorogo, ... Januari 2019

Tim Penguji:

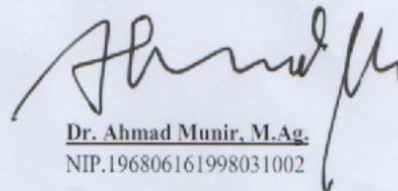
1. Ketua Sidang : Dr. Iswahyudi, M. Ag
2. Penguji 1 : Irma Runtianing U H, M.SI
3. Penguji 2 : Dr. Anwar Mujahidin, M.A.

(  )

(  )

(  )

Mengesahkan  
Dekan Fakultas Ushuluddin Adab  
dan Dakwah Ponorogo

  
**Dr. Ahmad Munir, M.Ag.**  
NIP.196806161998031002

## SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang Bertanda tangan di bawah ini:

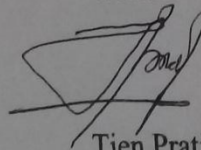
Nama : Tien Pratiwi  
NIM : 210414004  
Fakultas : Ushuludin, Adab dan Dakwah  
Program Studi : Ilmu Al-Quran dan Tafsir  
Judul Skripsi/Tesis : Konsep Kehormatan Manusia Dalam Al-Qur'an dan Relevansinya Dengan Kehidupan Masyarakat Modern

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di [etheses.iainponorogo.ac.id](http://etheses.iainponorogo.ac.id). Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 18 Januari 2019

Penulis



---

Tien Pratiwi



## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Tien Pratiwi

NIM : 210414004

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan milik orang lain.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 16 Januari 2019

Yang Membuat Pernyataan



Tien Pratiwi.

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya Allah menciptakan manusia adalah sebagai makhluk yang mulia. Manusia mendapat kedudukan

yang istimewa di sisi Allah. Dimuliakan Allah dalam bentuk asal penciptaan sebagai makhluk yang terbaik (*Ahsani Taqwīm*) seperti pada firman Allah dalam surah al-Tīn ayat 4.

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ - ٤ -

*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.* ( Qs. al-Tīn: 4)

Bahkan Allah telah memuliakan manusia atas sebagian besar makhluk-makhluk-Nya, serta benar-benar melebihkan mereka atas makhluk lain<sup>1</sup>. Firman Allah dalam al-Qur'an Surat al-Isrā' ayat 70:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا - ٧٠ -

*Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkat mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.* (Qs. al-Isrā'/17: 70)

Al-Marāghī mengatakan ayat diatas berisi anjuran agar manusia bersyukur dan tidak menyekutukan-Nya dengan suatu apapun, karena Allah telah menundukkan apa yang ada di darat dan di laut kepada manusia, bahkan memeliharanya dengan sangat baik serta diberi-Nya petunjuk dalam pembuatan bahtera, sehingga manusia dapat berlayar di laut, dan memberinya

---

<sup>1</sup> Ahmad musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Jilid 15, terj. K. Anshori Umar Sitanggal dkk. (Semarang : CV Toha Putra, 1993), 145.

riski dengan yang baik, serta melebihkannya dari makhluk yang lain.<sup>2</sup> Manusia memang diciptakan secara sempurna dan mulia, namun belum tentu mulia dan terbaik di hadapan Allah. Al-Qur'an memberikan sinyal, bahwa manusia yang paling mulia di sisi Allah bukanlah dari harta, perhiasan, pakaian, ketampanan atau keindahan fisiknya akan tetapi manusia yang mulia adalah mereka yang bertakwa.<sup>3</sup> sebagaimana firman Allah dalam Qs. *al-Hujurāt* ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ - ١٣ -

*Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal. (Qs. al-Hujurāt/13: 13)*

Quraish Shihab menjelaskan bahwa manusia yang baik dan istimewa adalah yang memiliki akhlak yang baik terhadap Allah, dan terhadap sesama makhluk. Manusia memiliki kecenderungan untuk mencari bahkan bersaing dan berlomba menjadi yang terbaik. Banyak sekali manusia yang menduga bahwa kepemilikan materi, kecantikan, serta kedudukan sosial karena kekuasaan atau garis keturunan, merupakan kemuliaan yang harus dimiliki dan karena itu banyak yang berusaha memilikinya. Tetapi bila diamati apa yang dianggap keistimewaan dan sumber kemuliaan itu sifatnya sangat sementara bahkan tidak jarang mengantar pemiliknya kepada kebinasaan.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup> Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, 143.

<sup>3</sup> Lihat al-Qur'an: al-Hujurāt 49: 13.

<sup>4</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 13, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 263.



Jika demikian, hal tersebut bukanlah sumber kemuliaan. Kemuliaan yang abadi dan langgeng adalah di sisi Allah, dengan cara mendekatkan diri kepada Allah, melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

Demikian Allah memberikan penjelasan melalui al-Qur'an bahwa kehormatan itu dipandang sebagai kemuliaan. Sementara itu kehormatan yang paling mulia adalah berada sisi Allah, oleh karena itu manusia berlomba-lomba untuk menjaga kehormatannya. Namun pada zaman sekarang ada sebagian manusia yang berlomba menjaga kehormatan untuk mendekatkan diri kepada Tuhannya dengan cara meninggalkan dunia dan lebih memilih mengasingkan diri dari keramaian untuk beribadah tanpa memperhatikan kebutuhan fisik atau jasmaninya. Di sisi lain banyak pula manusia yang bersaing menumpuk kekayaan, mencari jabatan, mempercantik dan mempertampan diri demi mempunyai status di tengah masyarakat dan dihormati banyak orang. Sehingga munculah kesenjangan sosial yang mengakibatkan adanya tindakan-tindakan tercela seperti perzinahan, pencurian, korupsi, suap-menyuap, pembunuhan penganiyaan dan lain-lain. Perbuatan tersebut dapat membuat pelakunya berada pada derajat yang paling rendah, hingga hilangnya predikat kemuliaan pada dirinya baik di hadapan Allah maupun kehormatannya dihadapan manusia lainnya.

Kehormatan dan harga diri merupakan perkara yang sangat sensitif bagi setiap manusia. Karena ini menyangkut eksistensinya sebagai ciptaan Tuhan yang paling sempurna yang telah melekat secara universal dan langgeng. Tidak ada satu manusia pun yang tidak tersinggung apabila harga

diri dan kehormatannya di hina. Bahkan seluruh manusia menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, yang mencakup hak kebebasan hidup, hak perlindungan, hak untuk dihormati dan lain-lain. Maka apabila seseorang melanggar peraturan tersebut maka yang bertindak memberi hukuman adalah *ūli al-amri* setempat. Sebagaimana bunyi salah satu Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 1999 tentang kesamaan kedudukan dan kewajiban warga negara di dalam hukum dan di muka pemerintahan pada Pasal 27 ayat 1 menetapkan bahwa: segala warga negara bersamaan kedudukannya di dalam hukum dan pemerintahan itu dengan tidak ada kecualinya.

Demikianlah persoalan kehormatan manusia yang sering terjadi di kehidupan sehari-hari, yang membuat penulis merasa resah dan perlu mengkaji bagaimanakah makna kehormatan manusia sebenarnya di dalam al-Qur'an serta relevansi makna kehormatan manusia dalam al-Qur'an di kehidupan sehari-hari dalam masyarakat, yang penulis tuangkan dalam sebuah Skripsi dengan judul **“Konsep Kehormatan Manusia Dalam Al-Qur'an dan Relevansinya Dengan Kehidupan Masyarakat Modern” (Studi Tafsir Tematik)**.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana makna ayat-ayat kehormatan manusia dalam al-Qur'an?
2. Bagaimana relevansi makna kehormatan manusia dalam al-Qur'an pada kehidupan masyarakat modern?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui makna ayat-ayat tentang kemuliaan/kehormatan manusia dalam al-Qur'an.
2. Untuk mengungkap relevansi makna kehormatan manusia menurut al-Qur'an di kehidupan masyarakat modern.

### **D. Manfaat penelitian**

1. Secara teoritis: hasil penelitian ini diharapkan akan sangat berguna untuk sumbangan pemikiran dan menambah khazanah keilmuan di dalam studi al-Qur'an terutama di bidang kajian tafsir.
2. Secara praktis: hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi tambahan pengetahuan dan memberikan pemahaman bagi masyarakat, terutama bagi kaum muslimin yang ingin mempelajari tentang penafsiran ayat-ayat kehormatan manusia dalam al-Qur'an.

### **E. Tinjauan Pustaka**

Tulisan tentang kemuliaan atau kehormatan manusia dalam al-Qur'an diri sudah ada, bahkan bisa dikatakan melimpah, tetapi setelah melakukan kajian pustaka tidak banyak tulisan yang mengkaji secara mendalam tentang kehormatan atau kemuliaan manusia dalam al-Qur'an. Dari penelusuran kepustakaan dari berbagai literatur, ditemukan kajian yang bersinggungan dengan tema yang dibahas, diantaranya yaitu Skripsi dengan judul *"Kemuliaan manusia dalam al-Qur'an (Kajian Tahlili Surat al-Isra' ayat*

70”) oleh Muh Dalang, NIM: 30300106017 Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Alauddin Makassar. Dalam mengungkap kemuliaan manusia pada surah al-Isra’ ayat 70 dalam al-Qur’an, Muh Dalang menggunakan metode tahlili dengan menjelaskan setiap kata dilanjutkan membahas frase dan klausanya dengan mikro analisis tekstual. Dengan mengungkap kemuliaan manusia (*karāmah insāniah*) pada ayat 70 surah al-Isra’ manusia diajarkan untuk mensyukuri potensi yang diberikan oleh Allah Swt. untuk mengelola alam ini sebagai panduan dalam meniti kehidupan yang rukun dan damai dalam bermasyarakat.<sup>5</sup>

Kemudian Skripsi “*Konsepsi Kehidupan Manusia Dalam Al-Qur’an (Kajian Tafsir Maudhu’i)*” oleh Zulfa Anis Diawati, NIM: 3231073006 Jurusan Ushuluddin STAIN Tulung Agung tahun 2011. Penelitian dalam skripsi ini dilatar belakangi karena peneliti melihat betapa manusia seringkali lalai akan fungsi dan tujuan hidupnya di dunia, yang kemudian peneliti mengkaji beberapa ayat al-Qur’an yang berkaitan dengan konsep kehidupan manusia dalam al-Qur’an dan menghasilkan beberapa poin penting sebagai berikut: 1) Dalam al-Qur’an, gambaran tentang kehidupan dunia dapat diklasifikasikan menjadi lima: *Pertama*, hidup adalah sebuah pertanggungjawaban. *Kedua*, hidup adalah ujian. *Ketiga*, kehidupan dunia adalah permainan dan senda gurau. *Keempat*, kehidupan dunia adalah kesenangan yang memperdayakan. *Kelima*, kehidupan dunia hanyalah sementara dan cepat lenyap. 2) Fungsi hidup manusia di dunia ini adalah

---

<sup>5</sup> Muh Dalang, “*Kemuliaan manusia dalam al-Qur’an (Kajian Tahlili Surat al-Isra’ ayat 70)*” (Skripsi, UIN Alauddin Makassar, Makassar, 2007).

sebagai hamba Allah dan sebagai *khalifah* di bumi, sedangkan tujuan hidup manusia adalah mencari ridla Allah dan menjadi rahmat bagi seluruh alam.

3) Faktor penyebab kebahagiaan hidup dalam al-Qur'an ada lima, yakni beriman kepada Allah, takwa kepadanya, mengimbangnya dengan beramal salih, memiliki sifat *hanīf*, dan senantiasa bersyukur terhadap segala pemberian Allah. Sedangkan faktor penyebab kesengsaraan hidup pada hakekatnya adalah berpalingnya hati dari mengingat Allah.<sup>6</sup>

Dan “*Konsep Ahsan Taqwīm Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Maudhu'i)*” oleh Pusvita Sari, NIM: 12330013 Fakultas Uhu'uddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang. Di dalam skripsinya, Pusvita Sari menjelaskan bahwa konsep *ahsan taqwīm* dalam al-Qur'an adalah, manusia diciptakan secara seimbang, Allah menciptakan manusia dengan susunan yang baik, yang dilengkapi dengan unsur immaterial seperti *fitrah*, *nafs*, *qalb* dan *aql* sehingga manusia menjadi makhluk yang mulia diantara makhluk yang lain. Apabila hal tersebut tidak dapat diseimbangkan maka derajatnya akan turun kepada *asfala sāfilīn*.<sup>7</sup>

Berdasarkan pada beberapa penelitian di atas berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu spesifikasi membahas tentang kehormatan manusia dalam al-Qur'an dengan menggunakan metode tafsir *maudhū'i*.

---

<sup>6</sup> Zulfa Anis Diawati, “*Konsepsi Kehidupan Manusia Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Maudhu'i)*”, (Skripsi, STAIN Tulung Agung, Tulung Agung), 2011.

<sup>7</sup> Pusvita Sari, “*Konsep Ahsan Taqwīm Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Maudhu'i)*”, (Skripsi, UIN Raden Fatah, Palembang) 2010.



## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian melalui data-data kepustakaan yang representatif dan relevan dengan obyek penelitian berupa catatan, transkrip, buku dan sebagainya.<sup>8</sup>

### **2. Teknik Pengumpulan Data**

Penulis menggunakan metode tafsir tematik konseptual. Metode tafsir konseptual adalah konsep-konsep tertentu yang secara eksplisit tidak disebut dalam al-Qur'an, tetapi secara substantial ide tentang konsep itu ada di dalam al-Qur'an.<sup>9</sup> Untuk itu, langkah pengumpulan data yang penulis gunakan adalah dengan menggunakan data sekunder yaitu proses pengumpulan data yang bersumber pada literasi berupa catatan sejarah, catatan ilmiah, info valid dan sebagainya.<sup>10</sup>

### **3. Sumber Data**

#### **a. Sumber Data Primer**

Sumber data primer adalah sumber data pokok yang penulis jadikan obyek kajian yaitu

- 1) Al-Qur'an menjadi sumber utama, karena kajian ini membahas al-Qur'an secara langsung.

---

<sup>8</sup> Restu Kartiko Widi, *Asas Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), 52.

<sup>9</sup> Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta), 62.

<sup>10</sup> Restu Kartiko Widi, *Asas Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), 154.

- 2) Kitab-kitab Hadis: Abu Abdullah Ahmad bin Muhammad al-Zuhli al-Syaibani, *Musnad Ahmad*, (Mesir : Dār al-Hadis), 1993. Abu al-Husain Muslim bin al-Hajjāj al-Qusyairi an-Naisaburi, *Shahīh Muslim*, (Beirut: Dār al-Fikr), 1993.
- 3) Buku-buku Sosiologi: Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada), 1999. Susanto, Astrid S, *Pengantar Sosiologi*. (Jakarata: Bina Aksara) 1983.

#### **b. Sumber Data Sekunder**

Sumber data sekunder, yaitu sumber data kedua yang digunakan penulis untuk membantu menelaah data-data yang dihimpun dan sebagai pembanding daripada data primer, yakni, antara lain:

- 1) Kitab-kitab Tafsir : Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: PT Citra Serumpun Padi), 2002. Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Taisiru Al-Aliyyul Qadir li Ikhtishari Tafsir Ibnu Katsir*, terj. Syihabuddin, (Jakarta: Gema Insani Press), 1999. Ahmad musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, terj. K. Anshori Umar Sitanggal dkk. (Semarang : CV Toha Putra) 1993. M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah 'Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran'*, (Jakarta: Lentera Hati), 2001.
- 2) David Berry, *Pokok-pokok Pikiran Dalam Sosiologi*, terj. Paulus Wirutomo, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada), 1995.

- 3) Ardinoto Nugroho, *Paradigma Sosial Masyarakat Indonesia*, (Yogyakarta: Mata Bangsa), 2002.
- 4) Paul B. Horton, Chester L. Hunt, *Sosiologi edisi ke-enam*, terj. Aminudin Ram dan Tita Sobari. (Surabaya: Gelora Aksara Pratama), 1984.
- 5) Muhammad Fuad Abd al-Baqiy, *al-Mu'jam al-Mufahras Li al-fadz al-Qur'an al-Karim*, (Beirut: Dar al-Fikr), 1987.

Dan beberapa buku yang memiliki tema dan pembahasan yang ada permasalahannya dengan penulisan ini.

#### **G. Analisis Data**

Analisis adalah penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antar bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan. Jadi, analisis data adalah penelaahan dan penguraian atas data hingga menghasilkan kesimpulan.<sup>11</sup> Untuk itu, penulis memanfaatkan metode tafsir tematik milik farmawi,<sup>12</sup> dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menghimpun ayat yang berkaitan kehormatan manusia.
2. Menyusun runtutan ayat-ayat kehormatan manusia sesuai dengan masa turun yang disertai dengan *asbāb al-nuzūl* (jika ada),
3. Melengkapi ayat-ayat kehormatan manusia dengan beberapa hadis yang berkaitan.

---

<sup>11</sup> Restu, *Asas Metodologi Penelitian*, 84.

<sup>12</sup> Abd Al-Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i*, 51-52. Lihat juga Nasruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Alquran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 152-153.

4. Mengungkapkan berbagai pendapat ulama (mufasir) terkait ayat-ayat kehormatan manusia.
5. Menganalisa makna kehormatan manusia dari beberapa penafsiran ulama untuk ditarik suatu kesimpulan.

## H. Sistematika Pembahasan

Urutan pembahasan dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga bagian utama yang terdiri dari pendahuluan, isi dan penutup dengan sistematika sebagai berikut:

Bab pertama, berisi seputar argumentasi fokus penelitian dan alur penyelesaian dari penelitian ilmiah ini. Terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, berisi kerangka teori hakikat kehormatan manusia dengan menggunakan pendekatan sosiologi.

Pada bab tiga, berisi pemaparan tentang pengertian kehormatan manusia dalam al-Qur'an serta pemaparan term-term yang berkaitan dengan kehormatan manusia, mencakup pengertian dan penafsiran ayat *karāmah*, *fadīlah* dan *darajah*.

Pada bab empat, berisi pembahasan makna kehormatan manusia dalam al-Qur'an. kemudian pemaparan relevansi makna tersebut dengan kehidupan masyarakat modern.

Bab kelima, merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

## BAB II

### KONSEP KEHORMATAN MANUSIA

#### A. Pengertian Kehormatan Manusia

Secara bahasa kehormatan berasal dari kata hormat yang artinya menghargai, takzim, khidmat dan sopan. Suatu perbuatan yang menandakan rasa khidmat atau takzim seperti menyembah atau menunduk. Di dalam kamus besar bahasa Indonesia kehormatan disebut juga dengan pernyataan hormat, yang dihormati, kebesaran, kemuliaan, nama baik, harga diri, dan kesucian.<sup>13</sup> Di dalam kamus psikologi, kehormatan disebut juga dengan prestise/prestige. Prestige (prestise) adalah suatu kondisi dimana seorang manusia sangat dihargai atau dijunjung tinggi oleh kolega-kolega atau rekan sejawat/sekerja atau di tengah masyarakat pada umumnya.<sup>14</sup>

Sedangkan menurut istilah kehormatan adalah menyangkut nilai hidup manusia itu sendiri yakni harkat, martabat dan harga diri manusia. kehormatan dapat juga diartikan suatu nilai lebih yang dimiliki oleh setiap manusia, akan tetapi bukan berarti bahwa setiap orang memiliki satu nilai lebih tinggi dari pada yang lain. Nilai lebih yang dimaksudkan adalah bagaimana seseorang memperoleh penghargaan, karena telah berhasil dalam memberikan sumbangsih untuk perkembangan dunia, dan bagaimana cara kerja, atau etos

---

<sup>13</sup> *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 408.

<sup>14</sup> J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, terj. Kartini Kartono, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2012), 334.



kerjanya sehingga ia dianggap layak mendapat predikat tersebut, misalnya dalam bidang kedokteran, kemanusiaan, dan ilmu pengetahuan.<sup>15</sup>

Kehormatan manusia adalah sebagai nilai hidup manusia itu sendiri. Karena pada dasarnya semua manusia adalah sama, dan kedudukannya lebih tinggi dari makhluk lain. Kemampuan manusia berfikir, merubah, dan menciptakan hal yang baru adalah suatu anugerah yang tak dimiliki oleh makhluk lainnya. Kehormatan ini didapatkan manusia bersamaan dengan kelahirannya didunia sebagai suatu fitrah, Dalam ilmu sosial fithrah-fithrah itu disebut hasrat sosial.<sup>16</sup> Di antara hasrat-hasrat sosial yang ada dalam diri manusia itu ialah:

1. Hasrat ingin bergaul
2. Hasrat ingin mengetahui
3. Hasrat ingin memberi tahu
4. Hasrat ingin patuh
5. Hasrat ingin dihormati

Adanya hasrat itulah setiap manusia, bagaimanapun jeleknya, akan merasa malu kalau dikatakan jelek. Wanita pelacur pun akan marah kepada orang yang menamakannya pelacur di muka orang banyak. Manusia, bagaimanapun kecil dan hinanya dalam pandangan masyarakat pasti tidak mau dihina. Hal ini sesuai dengan pernyataan peraturan HAM di dunia, dimana nilai hidup manusia diartikan sebagai hak-hak manusia yang sangat dijunjung

---

<sup>15</sup> Ardinoto Nugroho, *Paradigma Sosial Masyarakat Indonesia*, ( Yogyakarta: Mata Bangsa, 2002), 145.

<sup>16</sup> Abu Bakar Muhammad, *Membangun Manusia Seutuhnya Menurut Al-Qur'an*, (Surabaya: Usana Offset), 35.

tinggi sebagaimana tercantum dalam pernyataan sedunia tentang hak-hak Asasi Manusia atau *Universitas Declaration of Human Right* (1948) dalam pasal-pasalanya, seperti;

Pasal 1: “sekalian orang yang dilahirkan merdeka dan mempunyai martabat dan hak yang sama. Mereka dikarunai akal dan budi dan hendaknya bergaul satu sama lain dalam persaudaraan.”

Pasal 2 ayat 1: “Setiap orang berhak atas semua hak-hak dan kebebasan-kebebasan yang tercantum dalam pernyataan ini dengan tak ada kecuali apa pun, seperti misalnya bangsa, warna, jenis kelamin, bahasa, agama, politik atau pendapat lain, asal mula kebangsaan atau kemasyarakatan, milik, kelahiran ataupun kedudukan.”

Pasal 7: “Sekalian orang adalah sama terhadap undang-undang dan berhak atas perlindungan yang sama terhadap setiap perbedaan yang memperkosakan pernyataan ini dan terhadap segala hasutan yang ditujukan kepada perbedaan semacam ini.”

Dalam Undang-undang Dasar 1945 mengenai hak dan kebebasan yang berkaitan dengan adanya persamaan derajat dan hak juga tercantum dalam pasal-pasalanya secara jelas. Sebagaimana diketahui Negara Republik Indonesia menganut asas bahwa setiap warga negara tanpa kecuali memiliki kedudukan yang sama dalam hukum dan pemerintahan, dan ini sebagai konsekuensi prinsip dari kedaulatan rakyat yang bersifat kerakyatan. Hukum dibuat dimaksudkan untuk melindungi dan mengatur masyarakat secara umum

tanpa adanya perbedaan. Ada empat pokok hak-hak asasi dalam UUD 1945 yakni pasal 27, 28, 29 dan 31. Yaitu ;

Pertama tentang kesamaan kedudukan dan kewajiban warga negara di dalam hukum dan di muka pemerintahan. Pasal 27 ayat 1 menetapkan bahwa: segala warga negara bersamaan kedudukannya di dalam hukum dan pemerintahan itu dengan tidak ada kecualinya. Dengan demikian perumusan ini secara prinsipil telah membuka suatu sistem berlainan sekali daripada sistem perumusan *Human Right* itu secara Barat, hanya menyebutkan hak tanpa ada kewajiban disampingnya.

Kemudian yang ditetapkan dalam pasal 27 ayat 2 ialah hak setiap warga Negara atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan. Pokok kedua, selanjutnya dalam pasal 28 ditetapkan bahwa “kemerdekaan berserikat dan berkumpul mengeluarkan pikiran dengan lisan dan tulisan dan sebagainya ditetapkan oleh Undang-undang.

Ketiga, dalam pasal 29 ayat 2 dirumuskan kebebasan asasi untuk memeluk agama bagi penduduk yang dijamin oleh Negara, yang berbunyi sebagai berikut: “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu.”

Keempat: adalah pasal 31 yang mengatur hak asasi mengenai pengajaran yang berbunyi: (1) “Tiap-tiap warga Negara berhak mendapat

pengajaran” dan (2) “Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan suatu system pengajaran nasional, yang diatur dengan undang-undang.”<sup>17</sup>

Secara umum, paham kehormatan termasuk pembahasan dalam bidang sosial. Dalam hal ini kehormatan sering dikaitkan dengan kekayaan, sebab dengan kekayaan yang dimilikinya seseorang berada pada level yang lebih tinggi dari orang lain dan dengan demikian nama baiknya juga menjadi predikat yang harus dipertahankan. Dalam sisi sosial ini, sangat kelihatan apa yang dinamakan dengan prestise (*prestigo*) atau gengsi. Kehormatan ditafsirkan sebagai gengsi. Dalam artian ini, kehormatan lebih menyangkut soal harta, kekayaan, yang dapat secara langsung mengkondisikan rasa gengsi dalam diri seseorang.<sup>18</sup> Prestise atau gengsi dianggap sebagai nilai dari kehormatan karena dengan memiliki unsur-unsur di dalamnya seperti, harta, kedudukan, ia memiliki pengaruh dalam relasi sosial masyarakat sekarang ini.

## **B. Kehormatan Manusia dalam Bidang Sosial**

Masyarakat sekarang ini adalah masyarakat modern yang sebagian besar warganya mempunyai orientasi nilai budaya yang terarah ke kehidupan dalam peradaban masa kini. Pada umumnya masyarakat modern tinggal di daerah perkotaan, sehingga disebut masyarakat kota. Namun tidak semua masyarakat kota dapat disebut masyarakat modern, sebab ada sebagian masyarakat kota tidak memiliki orientasi ke masa kini, misalnya gelandangan. Ciri-ciri Masyarakat Modern yaitu:

---

<sup>17</sup> Abu Ahmadi dkk, *Ilmu Sosial Dasar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1991), 209.

<sup>18</sup> Ardinoto Nugroho, *Paradigma Sosial Masyarakat Indonesia*, 149.

1. Kehidupan keagamaan berkurang, ini disebabkan cara berfikir yang rasional, yang didasarkan pada perhitungan eksak yang berhubungan dengan realita masyarakat.
2. Masyarakat pada umumnya dapat mengurus dirinya sendiri tanpa harus bergantung pada orang lain. Yang penting di sini adalah manusia perorangan atau individu.
3. Pembagian kerja di antara warga kota juga lebih tegas dan punya batas-batas nyata.
4. Kemungkinan-kemungkinan untuk mendapatkan pekerjaan juga lebih banyak diperoleh.
5. Jalan pikiran rasional yang pada umumnya dianut masyarakat perkotaan, menyebabkan interaksi-interaksi yang terjadi lebih didasarkan pada faktor kepentingan daripada faktor pribadi.
6. Jalan kehidupan yang cepat di kota, mengakibatkan pentingnya faktor waktu, sehingga pembagian waktu yang teliti sangat penting, untuk dapat mengejar kebutuhan-kebutuhan seorang individu.
7. Perubahan-perubahan sosial tampak dengan nyata di kota-kota, karena kota biasanya terbuka dalam menerima pengaruh luar.<sup>19</sup>

Dalam bidang sosial, istilah kehormatan biasa disebut dengan kedudukan atau penghargaan. Dalam hal ini, faktor yang mempengaruhi kehormatan menurut sosiologi mempunyai beberapa konsep diantaranya:

1. Stratifikasi Sosial (*Social Stratification*)

---

<sup>19</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999), 171.



Stratifikasi berasal dari kata stratus yang artinya lapisan (berlapis-lapis) . sehingga stratifikasi sosial berarti lapisan masyarakat.<sup>20</sup> Suatu kiasan untuk menggambarkan bahwa dalam tiap kelompok terdapat perbedaan kedudukan seseorang dari yang berkedudukan tinggi sampai yang berkedudukan rendah, seolah-olah merupakan lapisan yang berlapis-lapis dari atas ke bawah. Jika diamati maka pada setiap masyarakat atau kelompok pasti terdapat beberapa orang yang lebih dihormati dari orang lain.

Prof. Dr. Selo Sumardjan dan Soelaiman dan Soemardi SH. MA. Menyatakan sebagai berikut: selama di dalam masyarakat ada sesuatu yang dihargai olehnya dan setiap masyarakat pasti mempunyai sesuatu yang diharganya maka barang itu akan menjadi bibit yang dapat menumbuhkan adanya sistem berlapis-lapis dalam masyarakat.<sup>21</sup>

Pitirim A. Sorokin menyatakan bahwa *social stratification* adalah perbedaan penduduk atau masyarakat dalam kelas-kelas secara bertingkat (hirarkis). Perwujudannya adalah kelas-kelas tinggi dan kelas yang lebih rendah. Selanjutnya menurutnya, dasar dan inti lapisan masyarakat tidak adanya keseimbangan dalam pembagian hak dan kewajiban, kewajiban dan tanggung jawab nilai-nilai sosial dan pengaruhnya di antara anggota-anggota masyarakat.<sup>22</sup>

---

<sup>20</sup> Arifin Noor, *Ilmu Sosial Dasar*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 1999), 154

<sup>21</sup> Abu Ahmadi dkk, *Ilmu Sosial Dasar*, 204

<sup>22</sup> Pitirim A. Sorokin, *Social and Cultural Mobility, The Free Press of Glencoe*, (London: Collier-Macmillan Limited, 1959), 252.

Lebih lengkap lagi yang dikemukakan oleh Theodorson dkk di dalam *Dictionary of Sociology* bahwa pelapisan masyarakat berarti jenjang status dan peranan yang relatif permanen yang terdapat di dalam sistem sosial (dari kelompok kecil sampai ke masyarakat) di dalam perbedaan hak, pengaruh dan kekuasaan. Masyarakat yang berstratifikasi sering dilukiskan sebagai suatu kerucut tau piramida, dimana lapisan bawah adalah paling lebar dan lapisan ini menyempit keatas.<sup>23</sup>

Lapisan masyarakat mulai ada sejak manusia mengenal adanya kehidupan bersama di dalam suatu organisasi sosial. Adanya sistem lapisan masyarakat dapat terjadi dengan sendirinya dalam proses pertumbuhan masyarakat itu. Tetapi ada pula yang sengaja disusun untuk mengejar suatu tujuan bersama. Yang biasa menjadi alasan terbentuknya lapisan masyarakat yang terjadi dengan sendirinya adalah kepandaian, tingkat umur (yang senior), sifat keaslian keanggotaan kerabat seorang kepala masyarakat, dan mungkin juga harta dalam batas-batas tertentu. Alasan-alasan dipakai berlainan bagi tiap-tiap masyarakat. Pada masyarakat yang hidupnya berburu hewan alasan utama adalah kepandaian berburu, sedangkan pada masyarakat yang telah menetap dan bercocok tanam, maka kerabat pembuka tanah (yang dianggap asli) dianggap sebagai orang-orang yang menduduki lapisan tinggi. Begitu pula dalam proses pelapisan sosial pada masyarakat desa sangat berbeda sekali dengan proses pelapisan sosial pada masyarakat kota, karena pada dasarnya desa

---

<sup>23</sup> Ibid., 197

secara geografis merupakan tempat yang sangat agraris sehingga menuntut masyarakatnya banyak bekerja sebagai petani, dengan karakteristik masyarakat tradisional dan homogen serta mempunyai sistem kekerabatannya yang sangat kuat antar kelompok masyarakat satu dengan yang lainnya, berbeda dengan proses pelapisan sosial pada masyarakat kota dimana satu ciri khas yang melekat pada masyarakat ini adalah industrialis dan faktor ekonomi lebih mendominasi pada setiap kelompok masyarakat.

Perbedaan ini dapat dilihat secara jelas dengan cara membandingkan dari proses pembentukan lapisan sosial pada setiap masyarakat yang beraneka ragam. Sehingga ini nantinya menciptakan beberapa tipologi masyarakat yang mempunyai karakteristik masing-masing mulai dari masyarakat yang sederhana hingga masyarakat yang bentuknya kompleks, sehingga mempunyai dampak yang sangat mempengaruhi sistem sosial kehidupan pada masyarakat.

Berikut dasar-dasar yang membentuk lapisan masyarakat diantaranya:

a. Ukuran Kekayaan

Kepemilikan kekayaan paling banyak, termasuk dalam lapisan teratas. Kekayaan tersebut dapat dilihat pada bentuk rumah yang bersangkutan, mobil pribadi, cara-caranya mempergunakan pakaian serta bahan pakaian yang dipakainya, kebiasaan berbelanja barang-barang mahal dan seterusnya.

b. Kekuasaan

Kepemilikan kekuasaan atau yang mempunyai wewenang terbesar, menempati lapisan teratas.

c. Kehormatan

Orang yang paling disegani dan dihormati, mendapat tempat yang teratas. Ukuran semacam ini, banyak dijumpai pada masyarakat-masyarakat tradisional. Biasanya mereka adalah golongan tua atau mereka yang pernah berjasa.

d. Ilmu Pengetahuan

Ilmu pengetahuan sebagai ukuran, dipakai oleh masyarakat yang menghargai ilmu pengetahuan. Akan tetapi ukuran tersebut kadangkadangkang menyebabkan terjadinya akibat-akibat yang negatif. Karena ternyata bahwa bukan mutu ilmu pengetahuan dijadikan ukuran, akan tetapi gelar kesarjanaannya. Sudah tentu hal yang demikian memacu segala macam usaha untuk mendapat gelar, walau tidak halal.<sup>24</sup>

2. Status Sosial

Status sosial adalah suatu posisi atau kedudukan dalam masyarakat dengan kewajiban dan hak istimewa yang sepadan.<sup>25</sup> Status sosial biasanya didasarkan pada berbagai unsur kepentingan manusia dalam kehidupan bermasyarakat, yaitu status pekerjaan, status dalam sistem kekerabatan, status jabatan dan status agama yang dianut. Dengan status seseorang

---

<sup>24</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, 263.

<sup>25</sup> Paul B. Horton, Chester L. Hunt, *Sosiologi edisi ke-enam*, terj. Aminudin Ram dan Tita Sobari. (Surabaya: Gelora Aksara Pratama, 1984), 143.

dapat berinteraksi dengan baik terhadap sesamanya, bahkan banyak dalam pergaulan sehari-hari seseorang tidak mengenal orang lain secara individu, melainkan hanya mengenal statusnya saja.<sup>26</sup>

Menurut Weber status sosial merupakan sisi yang paling terpenting bagi masyarakat baik kelompok maupun individu untuk mendapatkan sebuah penghargaan dan kehormatan serta diakuinya oleh orang lain. Sedangkan menurut Spencer, status seseorang atau sekelompok orang dapat ditentukan oleh suatu indeks. Indeks seperti ini dapat diperoleh dari jumlah rata-rata skor, misalnya yang dicapai seseorang dalam masing-masing bidang seperti pendidikan, pendapatan tahunan keluarga, dan pekerjaan dari kepala rumah tangga (*breadwinner*).<sup>27</sup>

Status merupakan kedudukan seseorang yang dapat ditinjau terlepas dari individunya. Jadi status merupakan kedudukan obyektif yang memberi hak dan kewajiban kepada orang yang menempati kedudukan tadi.<sup>28</sup> Kedudukan (status) sering kali dibedakan dengan kedudukan sosial (*social status*). Kedudukan adalah sebagai tempat atau posisi seseorang dalam suatu kelompok sosial, sehubungan dengan orang lain dalam kelompok tersebut, atau tempat suatu kelompok sehubungan dengan kelompok-kelompok lain di dalam kelompok yang lebih besar lagi. Sedangkan kedudukan sosial adalah tempat seseorang secara umum dalam masyarakat sehubungan dengan orang lain, dalam arti kewajibannya.

<sup>26</sup> Abdul Syani, *Sosiologi Sistematis, Teori, dan Terapan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012),

<sup>27</sup> Bahrein T Sugihen, *Sosiologi Pedesaan*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1997), 139.

<sup>28</sup> Astrid S. Susanto, *Pengantar Sosiologi*, (Jakarta : Bina Aksara, 1983), 75.

Dengan demikian kedudukan sosial tidaklah semata-mata merupakan kumpulan kedudukan-kedudukan seseorang dalam kelompok yang berbeda, tapi kedudukan sosial tersebut mempengaruhi kedudukan orang tadi dalam kelompok sosial yang berbeda. Namun, untuk mendapatkan pengertian yang mudah kedua istilah tersebut akan digunakan dalam pengertian yang sama, yaitu kedudukan (status).<sup>29</sup>

Setiap masyarakat pasti mempunyai atau memiliki sesuatu yang dihargainya. Sesuatu yang dihargai inilah sesungguhnya merupakan embrio atau bibit yang dapat menumbuhkan adanya sistem berlapis-lapis, di dalam masyarakat. Biasanya barang dihargai itu mungkin berupa uang, benda-benda yang punya sifat ekonomi, tanah, kekuasaan, ilmu pengetahuan, kesalehan dalam agama atau juga keturunan dari keluarga yang terhormat.<sup>30</sup> Biasanya diantara banyak status yang dimiliki seseorang, salah satu statusnya yang tertinggi (atau dianggap tertinggi oleh masyarakat) merupakan ciri identitas sosialnya yang terpokok. Pekerjaan seseorang biasanya, dianggap sebagai status tetap dan tertinggi, walaupun tidak senantiasa demikian halnya. Hal ini disebabkan karena penghasilan pekerjaan tertentu dapat juga menentukan tinggi rendahnya status seseorang.

#### a. Macam-macam Status

##### 1) *Ascribed Status*

---

<sup>29</sup> J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan*, (Jakarta : Kencana, 2004), 156.

<sup>30</sup> Jefta Leibo, *Sosiologi Pedesaan*, (Yogyakarta : Andi Offset, 1995), 57.



*Ascribed status* adalah tipe status yang didapat sejak lahir seperti jenis kelamin, ras, kasta, golongan, keturunan, suku, usia, dan lain sebagainya.

2) *Achieved Status*

*Achieved status* adalah status sosial yang didapat seseorang karena kerja keras dan usaha yang dilakukannya.

3) *Assigned Status*

*Assigned status*, yang merupakan kedudukan yang diberikan. Artinya dalam suatu kelompok atau golongan memberikan kedudukan yang lebih tinggi kepada seseorang yang berjasa, yang lebih memperjuangkan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan dan kepentingan masyarakat. Akan tetapi, kadangkadangkad kedudukan tersebut diberikan karena seseorang telah lama menduduki suatu kepangkatan tertentu.<sup>31</sup>

Salah satu imbalan dari status yang tinggi adalah adanya pengakuan sebagai orang yang lebih berderajat tinggi. Karena orang kaya dan bangsawan tampak seperti orang lain, maka mereka memerlukan berbagai cara agar kedudukan mereka bisa diakui. Pada masa lalu caranya ialah dengan menggunakan simbol status, yang bisa berwujud suatu tindak-tanduk terpuji atau barang yang sangat langka, seperti misalnya mobil, jas berbulu binatang, dan intan. Nilai status barang tersebut

---

<sup>31</sup> Muhammad Ismail dkk, *Pengantar Sosiologi*, (Surabaya : IAIN Sunan Ampel Press, 2013), 145.

dihargai sebagaimana halnya dengan nilai kegunaan dan keindahannya.<sup>32</sup> Setiap status menyediakan panduan bagaimana kita harus bertindak atau berperasaan. Sebagaimana halnya dengan aspek lain dalam struktur sosial, status menempatkan batas pada apa yang dapat atau tidak dapat kita lakukan. Karena status sosial merupakan bagian yang hakiki dalam struktur sosial, maka status sosial ditemukan dalam semua kelompok manusia.<sup>33</sup>

### 3. Kelas Sosial

Kelas sosial dapat diartikan sebagai suatu strata (lapisan) orang-orang yang berkedudukan sama dalam kontinum (rangkaian kesatuan) status sosial, dan para anggota suatu kelas sosial saling memandang satu sama lainnya sebagai anggota masyarakat yang setara, serta menilai diri mereka secara sosial lebih hebat dari beberapa orang lain dan lebih rendah daripada beberapa orang lainnya.

Kelas sosial tidak ditentukan secara tegas sebagai pengelompokan status seperti halnya sistem kepangkatan dalam angkatan bersenjata, status sosial bervariasi dalam suatu kontinum, suatu garis kemiringan yang bertahap dari puncak ke bawah, bukannya sejumlah tangga. Sebagaimana halnya “usia tua” merupakan fase-fase dalam kontinum “usia muda” setengah baya” maka sama sebenarnya bahwa kelas sosial pun dapat dilihat dari sebagai beberapa fase sepanjang kontinum status seseorang. Oleh karena itu, dari beberapa jumlah kelas sosial, tidaklah pasti dan tidak

---

<sup>32</sup> Paul B. Horton dan Chester L. Hunt, *Sosiologi Jilid II*, ( Jakarta : Erlangga , 1992 ), 13.

<sup>33</sup> James M. Henslin, *Sosiologi Edisi 6 Jilid 2*, (Jakarta : Erlangga , 2007), 94.

terdapat pula suatu batas atau jarak status yang tegas dan jelas.<sup>34</sup> Adapun pengertian kelas sosial sebenarnya berada dalam ruang lingkup kajian yang lebih sempit, artinya kelas sosial lebih merujuk pada satu lapisan atau strata tertentu dalam sebuah stratifikasi sosial.

Paul B. Horton dan Chester L. Hunt mengatakan bahwa Terbentuknya stratifikasi dan kelas sosial di dalamnya sesungguhnya tidak hanya berkaitan dengan uang. Stratifikasi sosial adalah strata atau pelapisan orang-orang yang berkedudukan sama dalam rangkaian kesatuan status sosial di dalam masyarakat, namun lebih penting dari itu, mereka memiliki sikap, nilai-nilai dan gaya hidup yang sama, semakin rendah kedudukan seseorang di dalam pelapisan sosial, biasanya semakin sedikit pula perkumpulan dan kedudukan sosialnya.<sup>35</sup>

Pada dasarnya kelas sosial lebih didominasi oleh adanya kelompok penguasaan ekonomi dan juga pasar. Kelompok ini secara kebutuhan memiliki tujuan dan gaya hidup yang sama, juga peluang hidup yang sama pada satu sistem di masyarakat. Kelas sosial dibentuk oleh adanya ukuran-ukuran kekayaan dan tingkat rendahnya pendapatan masing-masing, dimana istilah kelas sosial pada awalnya menurut Ralf Dahrendorf menyatakan bahwa kelas sosial, diperkenalkan pertama kali oleh penguasa Romawi kuno untuk mendapat sebuah otoritas yang dimilikinya atas yang lain, sehingga otoritas tadi menjadi sebuah kekuatan penuh untuk menguasai individu dan kelompok di dalam sebuah sistem struktur

---

<sup>34</sup> Paul B. Horton Chester L. Hunt, *Sosiologi Edisi Ke Enam*, 5.

<sup>35</sup> Paul B. Horton Chester L. Hunt, *Sosiologi Edisi Ke Enam*, 7.

sosial.<sup>36</sup> Pada zaman feodalisme istilah kelas sosial juga digunakan dalam konteks penggolongan masyarakat terhadap para pembayar pajak, hirarki otoritas sepenuhnya berada pada kebijakan para raja terhadap rakyatnya.

Namun pada abad ke-18, istilah kelas sosial kemudian digunakan oleh para ilmuwan Eropa dalam pengertian yang berbeda, yaitu digunakan dalam pengertian sebagai status sosial atau kedudukan. Dengan kata lain, istilah kelas sosial dan status sosial dianggap sama. Pada abad ke -19, istilah kelas sosial menjadi pusat perhatian Karl Marx yang digunakan untuk menganalisis suatu kesenjangan sosial yang berakar dari kondisi ekonomi masyarakat dengan gagasannya yaitu, semua perkembangan sosial, politik dan intelektual disebabkan oleh adanya perubahan ekonomi dan bahkan semua tindakan manusia selalu dimotivasi oleh motif ekonomi, dan manusia membuat sejarah sendiri, tetapi bukan dalam kondisi pilihannya sendiri.<sup>37</sup> Gagasan Marx ini menunjukkan bahwa bagaimana kehidupan non-ekonomi secara langsung dipengaruhi oleh aktivitas produksi. Hanya perubahan-perubahan dalam konteks ekonomi yang dapat memberikan kemampuan kepada manusia untuk memandang dunia sebagaimana adanya. Oleh karena itu perubahan sosial merupakan satu-satunya kemungkinan sebagai akibat dari perkembangan ekonomi, walaupun revolusi harus dilakukan melalui sebuah tindakan politik, realisasi kebutuhannya hanya akan timbul sebagai konsekuensi kondisi

---

<sup>36</sup> Ralf Dahrendrof, *Konflik Dan Konflik Kelas Dalam Masyarakat Industri* (Jakarta, PT.Rajawali, 1986), 95-96.

<sup>37</sup> Karl Marx di dalam Pip Jones. *Pengantar Teori-Teori Sosial Dari Teori Fungsionalisme Hingga Post-modern* (Jakarta, Yayasan Pustaka Obor Indonesia. 2010), 97

ekonomi, yang meliputi pergeseran dari kesadaran semu ke kesadaran kelas. Oleh karenanya keinginan untuk mengubah masyarakat, hanya akan terjadi sebagai akibat dari perubahan atas motivasi dari kebutuhan ekonomi.

Berdasarkan beberapa pemaparan kehormatan manusia dalam bidang sosial diatas. Maka dapat disimpulkan bahwa setidaknya ada 5 faktor yang mempengaruhi kehormatan seseorang di masyarakat yaitu:

a. Kekayaan/Ekonomi

Kepemilikan kekayaan paling banyak, termasuk faktor kehormatan. Kekayaan tersebut dapat dilihat pada kepemilikan lahan, kepemilikan modal, bentuk rumah yang bersangkutan, mobil pribadi, cara-caranya mempergunakan pakaian serta bahan pakaian yang dipakainya, kebiasaan berbelanja barang-barang mahal dan seterusnya.

b. Jabatan dan Kekuasaan

Pangkat atau jabatan adalah salah satu faktor pengaruh kehormatan seseorang. Karena untuk mencapai jabatan tinggi, seseorang harus melewati syarat-syarat tertentu, yang tidak bisa dilewati dengan mudah. Perlu usaha dan kerja keras untuk mencapainya, walau dengan usaha yang dibenarkan atau tidak, tergantung kepada yang bersangkutan. Kehormatan ini bersifat terbuka karena tidak diperoleh dari dasar kelahiran.

Sedangkan kekuasaan tidak bisa dilepaskan dengan jabatan, karena pada dasarnya orang yang berkuasa adalah mereka yang

menduduki jabatan tertinggi di suatu kelompok masyarakat. Kekuasaan adalah sebagai kemampuan untuk mempengaruhi pihak lain menurut kehendak yang ada pada pemegang kekuasaan. Artinya kelompok yang dikuasai tunduk dan patuh atas keputusan penguasa baik dalam keadaan terbuka atau terpaksa. Kehormatan yang dimiliki penguasa dalam masyarakat adalah berdasarkan kemampuannya berkuasa yang umumnya didasari oleh faktor ekonomi, tanpa memandang kerohaniannya.

c. Ilmu pengetahuan

Ilmu pengetahuan seseorang sebagai faktor pengaruh kehormatan karena dipakai oleh masyarakat untuk menghargai ilmu pengetahuan. Orang yang tidak mengerti ilmu pengetahuan, akan sangat menghormati mereka yang mempunyai ilmu pengetahuan. Seseorang dengan pengetahuan agama yang sangat luas, akan dihormati oleh masyarakat. Untuk menghormatinya kadang masyarakat memanggilnya dengan panggilan kehormatan misal dalam agama Islam disebut sebagai Kyai, Ustad, Syekh, Ibu Nyai dan lain sebagainya. Dalam agama Kristen disebut Pastur, dan dalam agama Budha disebut Pendeta. Umumnya mereka dipandang atas dasar kerohanian dan kemampuannya tanpa memperhatikan pekerjaan, jabatan atau kekayaan.

d. Keturunan



Keturunan adalah faktor yang sangat mempengaruhi kehormatan seseorang. Keturunan/nasab umumnya membentuk dirinya sebagai suatu golongan seperti kasta, ras, suku, bani dan kabilah. Pada zaman dahulu mereka hidup berkelompok, dan biasanya mereka membuat peraturan dan larangan tersendiri terhadap keturunannya. Jika seseorang berasal dari keturunan raja atau bangsawan, maka secara langsung masyarakat akan menghormatinya karena status yang diperolehnya sejak lahir. Dan kehormatannya dalam masyarakat biasanya tanpa memperhatikan perbedaan-perbedaan rohaniah dan kemampuan.

e. Pekerjaan/Usaha

Pekerjaan merupakan suatu faktor penting dalam meningkatkan kehormatan seseorang. Dimana masyarakat pada umumnya memandang hormat seseorang dengan ukuran empirik, yang mereka pandang kesehariannya adalah apa yang ia lakukan atau kerjakan.



## BAB III

### KEHORMATAN MANUSIA DALAM AL-QUR'AN

#### A. Kondisi Sosial Masyarakat Arab Pra Islam

Sebelum al-Qur'an diturunkan, kondisi sosial masyarakat Arab cenderung mempunyai corak hidup berdasarkan kesukuan, yaitu satu kelompok yang terdiri dari beberapa keluarga yang kemudian membentuk kabilah atau suku. Kesetiaan serta solidaritas sosial (*fanatisme primordial*) masing-masing kelompok menjadi sumber utama kekuatan bagi setiap kabilah. Sehingga, jika salah satu anggota keluarga atau suku mereka disakiti atau dianiaya, tidak peduli benar atau salah, semua anggota keluarga mereka akan bergerak maju untuk membelanya hingga titik darah penghabisan. Harga diri atau kehormatan kelompok atau suku bagi mereka merupakan hal paling prinsipil yang harus dipertahankan. Karena itu peperangan antar suku adalah suatu hal yang sering kali terjadi. Ibaratnya, hanya karena sebiji kurma mereka rela mengorbankan nyawa.

Pada masa itu, bangsa Arab tidak memiliki sistem atau norma yang secara ketat mengatur wilayah kehidupan sosial baik antar individu maupun kelompok (kabilah).<sup>1</sup> Walaupun ada, maka perundang-undangan yang digunakan masih sebatas hukum adat istiadat yang mereka peroleh berdasar pengalaman, keyakinan serta pengaruh-pengaruh ajaran Yahudi. Selain itu, tidak ada hukum, yang ia terima hanya sebatas kebencian atau sikap acuh dari kelompoknya. Konsekuensinya, tindakan asusila seperti minum khamr, zina,

perampokan dan pencurian menjadi budaya yang umum terjadi. Karena tidak ada norma susila dalam lingkungan sosial mereka. Bangsa Arab pada saat itu dapat bebas mengumbar nafsu syahwatnya. Pertikaian antar suku pun hampir terjadi setiap hari. Peperangan antar kabilah atau suku pun merupakan suatu hal yang biasa. Masing-masing kabilah lengkap dengan fanatisme primordial yang mengakar kuat dalam jiwa anggota kelompoknya, saling berlomba untuk tampil paling depan untuk mengalahkan kabilah-kabilah yang lain. Berperang menjadi kegemaran atau tradisi bagi mereka. Karena itu pula, melahirkan anak perempuan dianggap aib yang akan merugikan kabilahnya, hingga kasus penguburan bayi perempuan secara hidup-hidup tidak lagi dianggap sebagai perbuatan keji dan kejam. Selain itu, bangsa Arab pra Islam juga mempunyai kebiasaan mengundi nasib dalam pengambilan keputusan. Mereka sangat meyakini bahwa pengundian itu akan mendatangkan keuntungan atau dapat mengubah nasib mereka. Bahkan di mata bangsa Arab, praktik perjudian mempunyai nilai prestisius yang membanggakan. Para penjudi dianggap sebagai golongan elit atau borjuis. Berdasarkan perilaku inilah mereka sering dianggap *jahiliyah*. *Jahiliyah* diasumsikan sebagai sikap brutal, perilaku barbar dan terisolasi dari pengaruh proses semua peradaban, disebabkan oleh kondisi alam di satu sisi padang pasir dan di sisi lain terhalang oleh lautan. Faktanya memang demikian, Jazirah Arab adalah semenanjung yang sulit dijangkau oleh peradaban dunia lain dan pengaruh gerakan cultural sebelum islam. Masyarakat Arab tergolong Badui, tidak berperadaban, lamban walaupun sebagian kecil menetap di kota, baik dalam bidang ekonomi, budaya

dan politik. Istilah jahiliyah semata-mata digunakan al-Qur'an dalam rangka memberikan garis pemisah antara kebudayaan sebelum dan sesudah Islam. Artinya setelah Islam datang, maka Mekah sebagai kota suci tidak akan kembali kepada masa lalunya.

Selama kurang lebih 13 tahun nabi Muhammad Saw menebarkan cahaya risalah sucinya di Mekah. Kondisi sosial-religi penduduk Mekah pada masa Nabi sangatlah memprihatinkan. Ajaran monoteisme yang dibawa oleh Nabi Ibrahim as dan Nabi Ismail as telah terkontaminasi oleh praktek yang berbau khurafat, tahayul dan perbuatan-perbuatan lain yang mengandung unsur syirik. Mereka tidak lagi menyembah Tuhan seperti apa yang telah diajarkan Nabi Ibrahim, melainkan menyembah berhala-berhala yang diletakkan di sekeliling Ka'bah untuk dijadikan perantara antara mereka dengan Allah Swt. Selain itu corak budaya sukuisme yang kental mewarnai kehidupan sosial penduduk mekah telah menggiring mereka pada sikap fanatik primordial yang berlebihan. Demi membela anggota sukunya, segala cara mereka tempuh, tanpa peduli legalitas tindakan tersebut. Tindakan-tindakan asusila seperti zina, mabuk-mabukan, judi perampokan, penindasan, penguburan bayi perempuan hidup-hidup dan lain-lain, kerap kali dilakukan. Bahkan ironisnya ada sekelompok suku yang melegitimasi tindakan tersebut.

Setelah Rasulullah diutus, dakwah Rasulullah di Mekah lebih difokuskan pada seruan mengajak penduduk Mekah agar kembali kepada keyakinan atau tauhid yang benar, meng-Esakan Allah Swt. Juga memobilisasi umat untuk ber-*akhlāk al-karīmah* serta menjauhi perbuatan-perbuatan tercela. Dengan

kata lain, periode Mekah merupakan periode revolusi ideologi guna merekonstruksi paradigma kepercayaan jahiliyah menuju totalitas penghambaan kepada Allah Swt semata, yang berimplikasi pada rekonstruksi fundamental, sosial dan moral di seluruh aspek kehidupan.<sup>38</sup>

Selama kurang lebih 10 tahun lebih beberapa hari, Nabi Muhammad menebarkan risalah suci di Madinah. Berbeda dengan periode sebelumnya, era ini cukup membawa angin segar bagi perkembangan Islam. Pesona Negeri ini tampak semakin berpijar dari waktu ke waktu. Di Negeri ini, Islam tidak saja hadir dengan membawa paradigma keagamaan, namun juga menyangkut aspek kehidupan di ranah sosial maupun politik.

## B. Definisi kehormatan

Kehormatan dalam bahasa arab disebut *al-ihtirāmu*, *ta'zimun* dan *al-i'tibār*.<sup>39</sup> Kata *ihtirāmun* berasal dari kata *iharama-yahtarimu* yang artinya menghormati, atau memuliakan, dan *al-ihtirāmu* secara bahasa berarti penghormatan. Sedangkan *ta'zimun* dan *al-i'tibār* bermakna penghormatan dan penghargaan.

Sementara term yang berkaitan dengan kehormatan dalam al-Qur'an, penulis menemukan tiga kata yaitu *karāmah*, *fadīlah* dan *rafa'*. *Karamāh* secara bahasa artinya kemuliaan sedangkan secara istilah dalam *Lisān al-*

---

<sup>38</sup> M Harun dkk, *Sejarah Tasyri' Islam Periodisasi Legislasi Islam dalam Bingkai Sejarah*, (Lirboyo: Forum Pengembangan Intelektual Islam, 2010), 43-44

<sup>39</sup> Adib Bisri dkk, *Al-Bisri Kamus Arab-Indonesia Indonesia-Arab*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1999), 51.

'Arab bermakna kesesuaian antara yang atas dan yang bawah.<sup>40</sup> *Fadlīlah* berasal dari kata *fadlala – yufadlilu – fadllan*. Secara bahasa *fadlīlah* artinya keutamaan atau kelebihan.<sup>41</sup> Secara istilah bermakna “kelebihan” atau apa saja yang membuat sesuatu itu menjadi mulia atau mempunyai kelebihan. Sebagaimana dikatakan dalam hadis “*kain yang berlebihan tempatnya adalah neraka*”. Yang dimaksud “berlebihan” disini adalah *khulaya'* yang bermakna kainnya berlebihan sampai menyapu tanah.<sup>42</sup> *Rafa'* secara bahasa artinya tinggi, *rafa'nāhu* berarti kami tinggikan, kami angkat (derajatnya).

### C. Kehormatan Manusia Dalam Al-Qur'an

Berikut beberapa pengertian makna *karāmah*, *fadlīlah* dan *rafa'*, serta pemaparan kategori ayat, *asbāb al-nuzūl*, munasabah ayat beserta penafsiran mufassir.

#### 1. *Karāmah*

Ada banyak ayat *karāmah* dalam al-Qur'an, Akan tetapi penulis menemukan 2 ayat *karāmah* yang spesifik berkaitan dengan kehormatan manusia yaitu pada Qs. al-Isrā' ayat 70 dan al-Hujurāt ayat 13.<sup>43</sup>

##### a. Kehormatan berdasarkan Fitrah Manusia.

Setiap manusia berhak mendapatkan kehormatan berupa tempat tinggal, pakaian yang layak, makanan yang baik serta kendaraan yang

---

<sup>40</sup> Abu al-Fadhl Jamal al-Din Muhammad bin Muharram bin Mandhur, *Lisān al-'Arāb*, (Beirut: Dar al-Saḍr, 1990), Juz 12, 515.

<sup>41</sup> Nur Mufid, Kamus Modern Indo-arab Al-Mufied, (Surabaya: Pustaka progresif, 2010), 431.

<sup>42</sup> al-Fadhl, *Lisān al-'Arāb*, Juz 11, 490.

<sup>43</sup> Fuad Abd al-Baqiy, *al-Mu'jam al-Mufahras Li al-fāz al-Qur'ān al-Karīm*, (Beirut: Dār al-Fikr), 602-603



patut karena manusia memiliki fitrah berupa akal, kepahaman serta agama yang membedakannya dari makhluk lain. Itu mengindikasikan bahwa kehormatan tersebut tidak khusus untuk satu ras atau generasi tertentu, tidak juga berdasar agama atau keturunan, tetapi dianugerahkan untuk seluruh anak cucu Adam as, diraih oleh orang perorang, pribadi demi pribadi. Sebagaimana firman Allah dalam Q.s. al-Isrā' ayat 70 berikut:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى  
كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا - ٧٠ -

“Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.” (QS. al-Isrā'/17: 70)

Ayat di atas termasuk dalam kategori ayat *makiyah*. Kata *karramnā* terambil dari akar kata yang terdiri dari huruf-huruf *kaf, ra'* dan *mim*, yang mengandung makna kemuliaan, serta keistimewaan sesuai objeknya.<sup>44</sup> kata *karramnā* dengan men-*tasydid* huruf 'ain fi'il-nya yaitu huruf *ra'* yaitu *karrama*. Kalimat ini merupakan perubahan dari akar kata *karuma* yang berarti mulia, dengan kata lain kata kerja yang tidak membutuhkan obyek (*fi'il lazim*). Menurut para pakar nahwu bahwa *fi'il lazim* bisa saja menjadi *fi'il muta'addi* atau kata kerja yang membutuhkan obyek dengan tiga cara, yaitu: pertama,

---

<sup>44</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah 'Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2001), Jil 5, 514.

menambahkan huruf *alif* di awal katanya sesuai dengan *wazan* contohnya *akrama*. Kedua, men-*tashdid* 'ain *fi'il*-nya, contohnya *karrama*. Ketiga, menambahkan huruf *jar* di antara *fi'il* dan *maf'ul*-nya, contohnya *takrimu 'ali*. Hanya saja khusus untuk cara yang pertama dan kedua tersebut, yaitu *akrama* dan *karrama* memiliki arti yang sama namun dengan penekanan yang berbeda disebabkan perbedaan fungsi keduanya. Karena *wazan af'ala* itu bermakna *al-taqfīl* (sekali saja), sedangkan *wazan fa'ala* (dengan men-*tashdid* 'ain *fi'il*-nya) bermakna *al-taksīr* (berulang-ulang). Sehingga kalimat *karramnā* pada ayat tersebut memberi indikasi bahwa kemuliaan dari Tuhan tersebut diberikan berkali-kali dan berulang-ulang kepada manusia. Sementara Makna kata *takrīm* dan *tafdīl* pada ayat tersebut berbeda. *Takrīm* merupakan kemuliaan yang diberikan Allah kepada manusia berupa akal. Sedangkan *tafdīl* adalah pengaplikasian akal untuk mendapatkan hakikat akidah yang benar dan akhlak yang mulia, dan seterusnya<sup>45</sup>.

Ibnu Kathīr mengungkapkan bahwa dalam konteks ayat ini manusia dianugerahi Allah Swt keistimewaan yang tidak dianugerahkan-Nya kepada selainnya dan itulah yang menjadikan manusia mulia serta harus dihormati dalam kedudukannya sebagai manusia. Anugerah-Nya itu untuk semua manusia dan lahir bersama kelahirannya sebagai manusia, tanpa membedakan seseorang dengan

---

<sup>45</sup> Shihab, *al-Miṣbāh*, 126.

yang lain, baik terhadap muslim maupun non-muslim. Manusia memiliki kehormatan yang sama, antara lain semua diberi hak memilih serta diberi pula kemampuan melaksanakan pilihannya. Salah satu anugrah Allah Swt yang diberikan kepada manusia adalah menjadikan manusia mampu membedakan kebaikan dan kejahatan ke dalam naluri manusia, sehingga manusia mampu memilih jalan yang lurus agar tidak terjerumus pada kebinasaan.<sup>46</sup>

Menurut Wahbah Zuhaili ada 4 hal yang menjadikan manusia mulia dari selainnya. Pertama keturunan Adam telah dimuliakan dengan fisik yang bagus dan indah. Kedua diberi kemuliaan berupa akal, ilmu, kepahaman, logika dan insting. Dari anugrah itu manusia dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk. Mereka dianugrahi akal untuk mencari tahu hakikat sesuatu. Dan dikaruniai kepahaman untuk mencipta, menanam, transaksi jual beli dan pengetahuan bahasa. Ketiga, di darat dianugrahi transportasi berupa kuda, keledai, unta, kereta, pesawat dan lain sebagainya. Dan di laut mereka dikaruniai kapal dan bahtera yang besar. Dan keempat diberi rezeki yang baik-baik berupa berbagai tanaman, buah-buahan, daging, susu, dan bermacam-macam warna dan rupa makanan. Pemandangan yang indah serta baju kebesaran.<sup>47</sup>

---

<sup>46</sup> Al-Fidā'i Isma'īl bin 'Umar bin Kathīr al-Qurshī al-Dimasqī, *Tafsīr Ibnu Kathīr*, terj. M. Abdul Ghoffar E.M, Abu Ihsan al-Atsari, jil 7, (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2004), 204.

<sup>47</sup> Wahbah Zuhaili, *Tafsīr al-Munīr fi al-'Aqīdah wa al-Sharīah wa al-Manhaj*, (Lebanon: Dar al-Fikr al-Ma'āsir, 1991), Jil 8, 121.

Sementara menurut Muhammad Abduh ada empat macam kelompok besar dari perlengkapan hidup yang telah dianugerahkan Allah kepada setiap manusia yang merupakan hidayat berupa karunia dari Allah yang sudah dibawa sejak lahir. Keempat macam perlengkapan itu, ialah:

- 1) *Al-Ilham al-Fithrī* yang dapat diartikan insting atau naluri. Dalam hal ini terdapat berbagai macam nafsu, seperti nafsu perrut, nafsu kebinatangan, dan lain-laian. Perlengkapan ini bukan hanya diberikan kepada makhluk manusia, tetapi juga pada jenis hewan. Bahkan binatang lebih banyak.
- 2) *Al-Hawassu wa al-Masya'ir*, yang berarti indera dan perasaan. Pada macam ini terdapat indera perasa, pencium, pendengar dan penglihat. Pada macam ini pula terdapat segala maam perasaan. Macam ini pun lebih banyak diberikan kepada binatang daripada kepada manusia. Pada manusia berkembng sedikit demi sedikit, tetapi pada binatang sudah sempurna sejak dilahirkan.
- 3) Akal, macam perlengkapan ini sangat berguna sekali bagi manusia dalam memikirkan segala sesuatu yang bertalian dengan kebutuhan hidupnya.
- 4) *Al-Dīn*, macam perlengkapan keempat ini juga hanya diberikan kepada makhluk manusia, guna menjadi pedoman hidupnya. Di samping itu, agama sangat berfungsi sebagai alat pengukur benar atau salahnya segala sesuatu yang dikehendaki dan dilakukan oleh

ketiga alat perlengkapan diatas. Dorongan hawa nafsu itu sangat kuat. Begitu juga perasaan sering salah atau keliru. Menghadapi dorongan hawa nafsu dan perasaan itu tidak dapat ditawan oleh hawa nafsu, sehingga akal itu sering tidak dapat berfungsi secara normal. Agamalah yang dapat menolong akal untuk melepaskannya dari tawanan hawa nafsu, sehingga akal dapat berfungsi secara normal, sesuai dengan yang dikehendaki oleh Allah.<sup>48</sup>

b. Kehormatan Manusia Berdasarkan Ketakwaan

Allah menciptakan manusia bersuku dan berbangsa-bangsa supaya saling mengenal dan tidak saling memperdebatkan perbedaan. Akan tetapi manusia yang unggul dalam ukuran Allah adalah mereka yang paling bertakwa. Dari sebab ketakwaan tersebut, mereka berbeda dan mendapatkan tempat yang terhormat lagi mulia di sisi-Nya. Sebagaimana firman Allah dalam Qs. al-Hujurāt ayat 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ - ١٣ -

*“Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.”* (QS. al-Hujurāt/49: 13)

Ayat di atas termasuk kategori ayat madaniyah. Berdasarkan pada penjelasan terdahulu Kata *akrama* mengikuti *wazan af'ala* yang

<sup>48</sup> Abubakar Muhammad, *Membangun Manusia Seutuhnya Menurut Al-Qur'an*, (Surabaya: Al-Ikhlās), 28.

bermakna *al-taqfīl* (sekali saja). Sehingga kalimat *akrama* pada ayat tersebut memberi indikasi bahwa kemuliaan dari Tuhan tersebut diberikan sekali kepada manusia.

Kata *lita'ārafu* maksudnya Allah menghendaki sebagian lain mengenal sebagian lainnya supaya saling kenal mengenal dengan tidak membeda-bedakan nenek moyang serta suku atau bangsa. Bukanlah kebanggaan itu dengan nasab keturunan. Akan tetapi kebanggaan adalah dengan ketakwaan. Dengan takwa, lengkaplah jiwa dan mulialah manusia. Takwa adalah komitmen melaksanakan perintah dan menjauhi larangan.<sup>49</sup>

Menurut Wahbah Zuhaili, Allah menciptakan manusia dari jenis yang satu yaitu dari adam dan hawa, dan manusia seluruhnya sama karena nenek moyang mereka satu. Allah menciptakan manusia berbangsa-bangsa dan bersuku-suku bertujuan agar manusia saling kenal satu sama lain dan saling bekerja sama agar tercipta persaudaraan yang rukun. Dan sesungguhnya yang paling mulia dari seluruh manusia adalah yang bertakwa. dan barang siapa yang berpegang teguh maka dia lebih mulia dan lebih istimewa.<sup>50</sup>

Sedangkan Ibnu Kathīr menjelaskan bahwa manusia diciptakan dari satu jiwa, dan darinya Dia ciptakan pasangannya yaitu hawa. Dari mereka berdua kemudian menjadikan keturunannya berbangsa-bangsa dan bersuku-suku. Dengan demikian dalam hal kemuliaan, seluruh

---

<sup>49</sup> Zuhāifī, *al-Munīr*, Jil 13, 248.

<sup>50</sup> *Ibid.*, 249-266.



umat manusia dipandang dari sisi ketanahannya dengan Adam dan Hawa adalah sama. Hanya saja derajat mereka itu bertingkat-tingkat jika dilihat dari sisi keagamaan. Ketakwaan merekalah yang membedakan derajat mereka di sisi Allah Swt. Semakin bertakwa seseorang maka semakin tinggi derajatnya di sisi Allah. Penghormatan ini diberikan Allah Swt kepada mereka bukan karena keturunan dan lain sebagainya.<sup>51</sup> Sebagaimana hadis Nabi yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dan Imam Ahmad berikut:

حَدَّثَنَا عَمْرُو النَّاقِدُ حَدَّثَنَا كَثِيرُ بْنُ هِشَامٍ حَدَّثَنَا جَعْفَرُ بْنُ بُرْقَانَ عَنْ يَزِيدَ بْنِ الْأَصَمِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- « إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُورِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ ». (رواه مسلم)<sup>52</sup>

*“Sesungguhnya Allah tidak melihat pada rupa dan harta kalian, akan tetapi Allah melihat pada hati dan amal perbuatan kalian”*(HR. Muslim)

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنِي أَبِي حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ عَنْ أَبِي هِلَالٍ عَنْ بَكْرِ عَنْ أَبِي ذَرٍّ أَنَّ النَّبِيَّ -صلى الله عليه وسلم- قَالَ لَهُ « انْظُرْ فَإِنَّكَ لَيْسَ بِخَيْرٍ مِنْ أَحْمَرَ وَلَا أَسْوَدَ إِلَّا أَنْ تَفْضُلُهُ بِتَقْوَى ». (رواه احمد)<sup>53</sup>

*“Lihatlah sesungguhnya engkau tidaklah lebih baik dari orang (kulit merah) dan hitam, kecuali engkau melebihkan diri dengan ketakwaan kepada Allah”* (HR. Ahmad)

Dengan gamblang Allah menyebutkan bahwa dalam hidupnya, manusia harus berupaya menyucikan, mengembangkan dan

<sup>51</sup> Al-Fidā'i Isma'īl, *Ibnu Kathīr*, Jil 06, 496.

<sup>52</sup> Abu al-Husain Muslim bin al-Hajjāj al-Qusyairi an-Naisaburi, *Shahīh Muslim, Bab Tahrimi Zhulmi al-Muslimi wa Khodzalihi wa Ihtiqārihi*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1993), 421

<sup>53</sup> Abu Abdullah Ahmad bin Muhammad al-Zuhli al-Syaibani, *Musnad Ahmad, Bab al-Hadis al-Masyāyikh 'an Abī bin Ka'b ra*, (Mesir : Dār al-Hadis, 1993), 158.

meningkatkan ketakwaan agar manusia terangkat derajatnya di sisi Allah sebagaimana Firman-Nya di atas.

Kata takwa berasal dari asal kata *waqā-wiqayah* yang berarti memelihara dan menjaga. Definisi takwa yang komprehensif dikemukakan Muhammad al-Buzy dalam kitabnya *Maḥmū al-Taḳwā fī al-Qurān wa al-Ḥadīṡ*. Beliau mengatakan “Takwa adalah rasa takut orang beriman kepada Tuhannya yang didasari oleh ilmu, senantiasa tetap dalam ketaatan kepada-Nya dengan melakukan segala kewajiban dan perbuatan-perbuatan yang dapat mendekatkan diri pada-Nya, serta menjauhi semua larangan, untuk mengharapkan pahala-Nya dan keselamatan dari balasan-Nya.” Kualitas ketakwaan seseorang menentukan tingkat kemuliaannya di sisi Allah Swt. Semakin maksimal takwanya semakin tinggi tingkat kemuliaannya di sisi Tuhan. Dalam definisi di atas ada lima tingkat yang harus ada pada setiap insan untuk meningkatkan kualitas ketakwaannya, yaitu merasa takut, beriman, berilmu, mengerjakan amal soleh, dan senantiasa mengharapkan ridha Allah.

Maka pada penjelasan kedua ayat *karāmah* di atas yang berkaitan dengan kehormatan manusia dapat diambil kesimpulan bahwa pada ayat pertama, kehormatan yang manusia peroleh berasal dari fitrahnya sebagai manusia, yang didapatnya sejak lahir dari keturunan Adam tanpa membedakan jenis kulit, ras, suku, agama, dan lain-lain. Mereka bebas menggunakan seluruh sarana yang ada di bumi baik di darat maupun di

laut untuk kebutuhan hidupnya dengan cara yang baik dan mereka mendapatkan kemuliaan ini berkali-kali dan terus menerus selama hidupnya di dunia. Sedangkan pada ayat kedua kehormatan atau derajat yang manusia dapatkan sekali saja disisi Allah yaitu tergantung dengan tingkat ketakwaan mereka dan balasan dari kemuliaan ini tidak hanya mereka dapatkan di dunia namun juga di akhirat.

## 2. *Fadlilah*

Dalam al-Qur'an kehormatan juga disebut dengan *fadlilah*. Ibn Faris menjelaskan kata *fadlala*, ia mengatakan bahwa kata tersebut bermakna *ziyādah fi shain* yaitu tambahan dan kelebihan sesuatu, baik tambahan dalam arti konkrit atau kuantitas maupun tambahan dalam arti abstrak atau kualitas.<sup>54</sup> Hal ini dapat dipahami bahwa setelah Allah Swt menganugerahkan berbagai macam kemuliaan dan kenikmatan kepada manusia, maka Dia menambah dan melebihi kenikmatan itu sehingga manusia berbeda dengan yang lain. Oleh karena itu, *al-tafdīl* berbeda dengan *al-takrīm*. Sekalipun pada dasarnya keduanya memiliki kesamaan makna yaitu kemuliaan dari Allah swt. Ada beberapa ayat *fadlilah* yang berkaitan dengan kehormatan manusia diantaranya kata *fadlala* yang terulang sebanyak lima kali di empat ayat dan berada di dua surat, yakni Qs. al-Nisā' ayat 32, 34 dan 95, dan Qs. al-Nakhl ayat 71. Kata *fadlalanā* terulang sebanyak empat kali di tiga surat, yakni dalam Qs. al-Baqarah

---

<sup>54</sup> Abū al-Ḥusain Aḥmad ibn Fāris ibn Zakaria, *Maqāyīs al-Lughah*, jil. IV (Beirūt: Dār al-Kutūb al-‘Ilmiyah, 2002), 405.

ayat 253, al-An'ām ayat 86 dan al-Isrā' ayat 21 dan 55. Kata *fadlaltukum* terulang dua kali yaitu dalam surat al-Baqarah ayat 47 dan 122. Kata *fadlalnāhum* terulang dua kali dalam surat al-Isrā' ayat 70 dan al-Jatsiyah ayat 16. Kata *fadlalakum* terulang sekali dalam surat al-A'rāf ayat 140. Kata *fadlalana* terulang sekali dalam surat al-Naml ayat 15.<sup>55</sup>

Berikut beberapa derivasi kata *fadlīlah* dalam al-Qur'an:

a. *Fadlīlah* Berkaitan Dengan Laki-laki

Manusia terdiri dari laki-laki dan perempuan, yang kedua-duanya sama-sama memiliki kelebihan yang sesuai dengan situasi dan kondisi masing-masing. Akan tetapi kekuatan laki-laki lebih dominan daripada perempuan, karena sesuai dengan tugas yang diemban para laki-laki, yaitu melindungi keluarga serta negaranya. Bukan berarti perempuan lemah, hanya saja perempuan diberikan kelebihan untuk mengandung, melahirkan, menyusui, mengurus anak, rumah tangga dan lain sebagainya yang tidak dimiliki oleh laki-laki. Disinilah adanya perintah larangan untuk iri terhadap kelebihan orang lain. Sebagaimana firman Allah dalam Q.s. al-Nisā' ayat 32.

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ لِلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَتَبْنَا لِلنِّسَاءِ  
نَصِيبٌ مِّمَّا كَتَبْنَا وَإِسْأَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا - ٣٢ -

“Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebahagian kamu lebih banyak dari sebahagian yang lain. (karena) bagi orang laki-laki ada bahagian dari pada apa yang mereka usahakan, dan bagi para wanita (pun) ada bahagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui segala sesuatu.” (Qs. Al-Nisā'/4: 32)

<sup>55</sup> Fuad, *al-Mu'jam al-Mufahras Li al-fāz al-Qur'an al-Karīm*, 522.

Ayat di atas termasuk dalam kategori ayat *madaniyah*. Sebagaimana dijelaskan di atas bahwa kata *fadldlala* menurut Ibn faris merupakan *ziyādah fi syain* jadi maknanya adalah penambahan dan melebihkan sesuatu tersebut dari yang lainnya dengan alasan tertentu. Raghīb al-Ashfahani menyatakan bahwa keistimewaan yang dimiliki seseorang dengan yang lain berbeda, jenis kelamin pun berbeda, Oleh karena itu keistimewaan yang ada pada seseorang itu adalah karena usahanya sendiri, baik dengan bekerja keras membanting tulang dan pikiran, maupun karena fungsi yang harus diembannya dalam masyarakat, sesuai dengan potensi dan kecenderungan jenisnya. Laki-laki mendapat dua bagian dari perempuan, atau ditugaskan berjihad dan sebagainya adalah karena potensi yang terdapat dalam dirinya. Harta benda, kedudukan, dan nama adalah karena usahanya. Perempuan pun demikian. Melahirkan dan menyusukan, atau keistimewaannya memperoleh maskawin dan dipenuhi kebutuhannya oleh suami, atau harta benda yang diperolehnya itu semua karena usahanya sendiri atau karena potensi serta kecenderungan yang ada pada dirinya sebagai jenis kelamin wanita. Dapat juga dikatakan bahwa lelaki dan perempuan, masing-masing telah mendapatkan ganjaran berdasarkan amal mereka. Maka tidak ada gunanya wanita berangan-angan untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan yang ditetapkan Allah dan sebaliknya pun demikian. Ayat ini telah meletakkan neraca

keadilan bagi lelaki dan perempuan, bahwa masing-masing memiliki keistimewaan dan hak sesuai dengan usaha dan potensi mereka.

b. *Fadlilah* Berkaitan Dengan Rezeki

Setiap makhluk hidup diberikan Allah rezeki yang berbeda-beda. Ada yang berlimpah dan ada yang sedikit. Semua bentuk kelebihan dan kekurangan ini adalah ujian dari Allah bagi hambanya untuk menafkahkan harta tersebut atau tidak. Barang siapa menafkahkan hartanya maka ia akan mendapatkan kenikmatan-kenikmatan yang berlipat ganda tidak hanya di dunia tapi juga di akhirat. Sebagaimana firman Allah dalam Q.s. al-Nakhl ayat 71 berikut:

وَاللَّهُ فَضَّلَ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ فِي الرِّزْقِ فَمَا الَّذِينَ فُضِّلُوا بِرَادِّي رِزْقِهِمْ عَلَى مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَهُمْ فِيهِ سَوَاءٌ أَفَبِعِزَّةِ اللَّهِ يَجْحَدُونَ - ٧١ -

“Dan Allah melebihkan sebahagian kamu dari sebagian yang lain dalam hal rezki, tetapi orang-orang yang dilebihkan (rezkinya itu) tidak mau memberikan rezki mereka kepada budak-budak yang mereka miliki, agar mereka sama (merasakan) rezki itu. Maka mengapa mereka mengingkari nikmat Allah”. ( Qs. al-Nakhl/16: 71)

Ayat di atas termasuk kategori ayat *makiyah*. Setelah ayat yang sebelumnya menguraikan kuasa Allah SWT dalam menetapkan perbedaan usia pada ayat ke 70<sup>56</sup>, kini diuraikan perbedaan rezeki. Ayat ini menyatakan: Allah Swt melebihkan sebagian manusia atas sebagian yang lain dalam hal rezeki, walaupun boleh jadi yang memiliki kelebihan itu lemah fisik, atau berusia muda dan tidak berpengetahuan, jika Allah Swt yang menganugerahkan rezeki itu dan

---

<sup>56</sup> Lihat al-Qur'an al-Nakhl: 70



membaginya sesuai hikmah kebijaksanaanNya, maka tidak ada yang tidak mungkin bagi Allah Swt. Ada juga ulama yang memahami ayat ini dalam arti anjuran kepada para pemilik harta agar menyerahkan sebagian dari kelebihan rezeki yang mereka peroleh kepada kaum lemah, yakni para budak dan fakir miskin.<sup>57</sup>

c. *Fadlilah* Berkaitan Dengan Jihad

Allah memberikan kelebihan berupa harta dan jiwa satu derajat lebih tinggi daripada mereka yang hanya sekedar diam dirumah. Sebagaimana firman Allah dalam Surat al-Nisā' : 95-96.

لَا يَسْتَوِي الْقَاعِدُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ غَيْرُ أُولِي الضَّرَرِ وَالْمُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِهِمْ  
وَأَنْفُسِهِمْ فَضَّلَ اللَّهُ الْمُجَاهِدِينَ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ عَلَى الْقَاعِدِينَ دَرَجَةً وَكُلًّا وَعَدَ اللَّهُ  
الْحُسْنَ وَفَضَّلَ اللَّهُ الْمُجَاهِدِينَ عَلَى الْقَاعِدِينَ أَجْرًا عَظِيمًا - ٩٥ - دَرَجَاتٍ مِنْهُ  
وَمَغْفِرَةً وَرَحْمَةً وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا - ٩٦ -

“Tidaklah sama antara mukmin yang duduk (yang tidak ikut berperang) yang tidak mempunyai 'uzur dengan orang-orang yang berjihad di jalan Allah dengan harta mereka dan jiwanya. Allah melebihkan orang-orang yang berjihad dengan harta dan jiwanya atas orang-orang yang duduk satu derajat. kepada masing-masing mereka Allah menjanjikan pahala yang baik (surga) dan Allah melebihkan orang-orang yang berjihad atas orang yang duduk dengan pahala yang besar, Yaitu beberapa derajat dari pada-Nya, ampunan serta rahmat. dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS. al-Nisā’/4: 95-96).

Ayat di atas termasuk ayat *madaniyah*. Kata *fadlala* pada ayat diatas artinya Allah melebihkan dan memuliakan kepada mereka yang berjihad derajat yang lebih tinggi dibanding mereka yang duduk (tidak ikut berjihad karena suatu *uzur*). Ada beberapa riwayat yang terkait

<sup>57</sup> Shihab, *Al-Miṣbāh*, Jil 04, 287-288

dengan ayat tersebut, antara lain yang dikemukakan oleh Imam Bukhari melalui sahabat Nabi saw, al-Bara', bahwa ketika turunnya ayat ini Rasul Saw memanggil Zaid Ibn Tsabit salah seorang penulis wahyu dan memerintahkannya untuk menulis, maka dia menulisnya. Ketika itu belum turun firman-Nya: *ghaira ūli al-dharār*, maka 'Abdullah Ibn Ummi Maktum, seorang buta mengeluh tentang kebutaannya sehingga tidak mampu ikut berperang, maka turunlah firman-Nya: yang mengecualikan orang-orang yang memiliki *uzur*. Namun pengecualian itu tidak turun sejak semula dan baru turun setelah ada keluhan dari Ibn Ummi Maktum.<sup>58</sup>

Mahkota umat islam itu adalah jihad. Mereka yang tercabut semangat jihad dari dadanya, dia telah mencampakkan mahkota harga diri dan kemuliaannya, baik secara individu maupun sebagai umat. Sungguh banyak orang yang berpikiran sempit yang menafsirkan dan mengartikan jihad hanya dengan pengertian perang.

Kata jihad berasal dari kata *jahd* yang berarti usaha. Dalam bahasa arab dikenal dengan istilah ikhtiar yang berarti mencari alternatif yang terbaik. *Juhd* berarti kekuatan atau potensi yang secara luas memberikan makna sebagai suatu sikap yang bersungguh-sungguh dalam berikhtiar dengan mengerahkan seluruh potensi diri untuk mencapai suatu tujuan. Dengan demikian jihad tidak selamanya terkait dengan pengertian perang fisik. Tentu jihad yang dimaksud

---

<sup>58</sup> Al-Fidā'i Ismā'il, *Ibnu Katsīr*, 381.

secara umum adalah kesungguhan untuk mengerahkan segala kekuatan atau potensi dirinya di dalam melaksanakan sesuatu dan meninggikan martabat dirinya sebagai manusia yang mengemban misi sebagai *rahmatan lil 'ālamīn*.

Begitu luas dan mulianya kedudukan jihad dalam agama Islam, sehingga jihad menjadi salah-satu persyaratan bagi seseorang untuk memperoleh kebahagiaan dan jaminan surga dari Allah Swt. Allah bahkan memberikan jaminan pertolongan serta jalan keluar bagi mereka yang bersungguh-sungguh dalam segala hal. Bila jihad diterjemahkan sebagai bersungguh-sungguh dalam segala hal, semangat tersebut merupakan ruh yang bersifat universal. Artinya tidak hanya orang Islam yang memiliki semangat kesungguhan tersebut. orang-orang kafir sekalipun pastilah akan memperoleh apa yang dia inginkan selama memiliki kesungguhan. Yang membedakannya dengan semangat kerja dalam islam ialah kaitannya dengan niat serta cara meraih tujuannya. Bagi seorang muslim, bekerja merupakan kewajiban yang hakiki dalam rangka menghadapi ridha Allah, sehingga kesadaran bekerja seperti ini kita sebut sebagai *jihad fi sabīlillah*, Adapun orang-orang kafir bersungguh-sungguh untuk kesenangan duniawi semata-mata, bahkan bersungguh-sungguh untuk memuaskan hawa nafsu. Jihad merupakan bagian dari tiga rangkaian mutiara yang secara berulang disebutkan dalam al-Qur'an, yaitu rangkaian iman, hijrah dan jihad. Iman harus dihidupkan dalam bentuk

adanya perubahan (*hijrah*). Seorang yang beriman tidak mungkin merasa puas dengan keadaan yang statis. Dia ingin selalu menunjukkan perbaikan dari waktu ke waktu, sebagaimana pesan-pesan yang disampaikan dalam makna hijrah tersebut. Akan tetapi kualitas iman dan semangat perubahan tidak mungkin terwujud kecuali dengan adanya jihad, yaitu kesungguhan untuk membuktikannya dalam kehidupan nyata.

d. *Fadlilah* Berkaitan Dengan Nabi dan Rasul

تِلْكَ الرُّسُلُ فَضَّلْنَا بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ مِنْهُمْ مَنْ كَلَّمَ اللَّهُ وَرَفَعَ بَعْضَهُمْ دَرَجَاتٍ وَأَتَيْنَا عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ الْبَيِّنَاتِ وَأَيَّدْنَاهُ بِرُوحِ الْقُدُسِ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا اقْتَتَلَ الَّذِينَ مِنْ بَعْدِهِمْ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمُ الْبَيِّنَاتُ وَلَكِنْ اخْتَلَفُوا فَمِنْهُمْ مَنْ آمَنَ وَمِنْهُمْ مَنْ كَفَرَ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا اقْتَتَلُوا وَلَكِنَّ اللَّهَ يَفْعَلُ مَا يُرِيدُ - ٢٥٣-

“Rasul-rasul itu Kami lebihkan sebagian (dari) mereka atas sebagian yang lain. di antara mereka ada yang Allah berkata-kata (langsung dengan dia) dan sebagiannya Allah meninggikannya beberapa derajat. dan Kami berikan kepada Isa putera Maryam beberapa mukjizat serta Kami perkuat Dia dengan Ruhul Qudus. dan kalau Allah menghendaki, niscaya tidaklah berbunuh-bunuhan orang-orang (yang datang) sesudah Rasul-rasul itu, sesudah datang kepada mereka beberapa macam keterangan, akan tetapi mereka berselisih, Maka ada di antara mereka yang beriman dan ada (pula) di antara mereka yang kafir. seandainya Allah menghendaki, tidaklah mereka berbunuh-bunuhan. akan tetapi Allah berbuat apa yang dikehendaki-Nya.” (Qs. al-Baqarah/2: 253).

Ayat di atas termasuk kategori *madaniyah*. Kata *fadlilana* dengan men-*tashdid* huruf ‘*ain fi’il*-nya yaitu huruf *ra*’ yaitu *fadlilana*. Kalimat ini merupakan perubahan dari akar kata *Fadlala* yang berarti mulia, dengan kata lain kata kerja yang tidak membutuhkan obyek (*fi’il lazim* ). dengan men-*tashdid* ‘*ain fi’il*-nya) bermakna *al-taksir*

(berulang-ulang). Sehingga kalimat *fadldalnā* pada ayat tersebut memberi indikasi bahwa kelebihan atau tambahan kemuliaan dari Tuhan tersebut diberikan berkali-kali dan berulang-ulang kepada Rasul-rasulNya sesuai dengan masanya. Quraish Shihab dalam tafsirnya menjelaskan kelebihan yang dianugerahkan Allah bukannya tanpa dasar atau pilih kasih, tetapi atas dasar hikmah kebijaksanaan sesuai dengan tugas dan fungsi yang akan diemban oleh setiap rasul. Memang tidak ada satu ketetapan Allah swt. yang tanpa hikmah dan kemaslahatan untuk makhluk.<sup>59</sup>

Kelebihan-kelebihan itu bermacam-macam, ada rasul yang membawa mukjizat, ada juga sekedar pendukung Rasul lain, seperti Nabi Harun terhadap Musa as. Ada yang hanya memiliki satu-dua keistimewaan, dan ada juga yang menghimpun banyak keistimewaan, seperti Nabi Ibrahim as. dan Nabi Muhammad saw. Ada yang keliru lalu diluruskan, seperti Nabi Yunus as, ada juga yang tidak keliru, sikap dan perbuatannya sudah baik dan benar, tapi diluruskan untuk mencapai kedudukan yang lebih tinggi. Ada yang mendapat kitab suci, ada juga yang tidak. Ada yang diutus untuk satu wilayah atau desa tertentu, seperti Nabi Luth, ada juga untuk keseluruhan anggota suku dan waktu tertentu seperti Nabi 'Isa as. untuk Bani Isra'il, dan juga untuk seluruh manusia dan sepanjang masa seperti halnya Nabi Muhammad Saw. kelebihan yang Allah anugerahkan merupakan

---

<sup>59</sup> Shihab, *Al-Misbah, Jil 01*, 541-543.

kenyataan yang tidak dapat dielakkan, agar tidak membeda-bedakan dalam mempercayai mereka sebagai Rasul-rasul pilihan Allah, walau pada saat yang sama kita percaya bahwa Allah meninggikan derajat sebagian atas sebagian yang lain.<sup>60</sup>

### 3. *Rafa'*

kata *rafa'* dalam al-Qur'an terulang sebanyak 19 kali dengan bentuk yang berbeda-beda.<sup>61</sup> Sedangkan penulis menemukan kata *rafa'* yang berkaitan dengan kehormatan terulang sebanyak tujuh kali dan terdiri dari dua bentuk yaitu *fi'il mādli* dan *fi'il mudlāri'*. Empat kata dalam bentuk *mādli* yaitu dalam al-Qur'an Surat al-Baqarah ayat 253, al-An'am ayat 165, al-Zukhruf ayat 32 dan al-A'raf dan tiga berbentuk *mudlāri'* yaitu dalam al-Qur'an Surat Yūsuf ayat 76, al-Mujādilah ayat 11 dan Fāthir ayat 10. Berikut pengertian kata *rafa'* yang berkaitan dengan kehormatan manusia dalam al-Qur'an:

#### a. *Rafa'* Berkaitan Dengan Nabi dan Rasul

Dalam mengemban tugas kenabian para Nabi dan Rasul diberikan anugerah berupa kelebihan-kelebihan serta mukjizat yang tidak dimiliki oleh orang biasa. Kelebihan-kelebihan tersebut merupakan faktor pendukung untuk memudahkan para Nabi dan Rasul dalam menjalankan tugas. Kelebihan-kelebihan tersebut berbeda antara

---

<sup>60</sup> *Ibid.*

<sup>61</sup> Fuad, *al-Mu'jam al-Mufahras Li al-fāz al-Qur'ān al-Karīm*, 323.



satu dan yang lainnya karena tingkat kesulitan yang mereka hadapi tidak sama, karena itu derajat mereka pun berbeda-beda. Sebagaimana firman Allah dalam Qs. Al-Baqarah: 253.

تِلْكَ الرُّسُلُ فَضَّلْنَا بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ مِنْهُمْ مَنْ كَلَّمَ اللَّهُ وَرَفَعَ بَعْضَهُمْ دَرَجَاتٍ وَأَتَيْنَا  
عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ الْبَيِّنَاتِ وَأَيَّدْنَاهُ بِرُوحِ الْقُدُسِ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا اقْتَتَلَ الَّذِينَ مِنْ بَعْدِهِمْ  
مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمْ الْبَيِّنَاتُ وَلَكِنْ اخْتَلَفُوا فَمِنْهُمْ مَنْ آمَنَ وَمِنْهُمْ مَنْ كَفَرَ وَلَوْ شَاءَ  
اللَّهُ مَا اقْتَتَلُوا وَلَكِنَّ اللَّهَ يَفْعَلُ مَا يُرِيدُ - ٢٥٣ -

*“Rasul-rasul itu Kami lebihkan sebagian dari mereka atas sebagian yang lain. di antara mereka ada yang Allah berkata-kata (langsung dengan dia) dan sebagiannya Allah meninggikannya beberapa derajat. dan Kami berikan kepada Isa putera Maryam beberapa mukjizat serta Kami perkuat Dia dengan Ruhul Qudus. dan kalau Allah menghendaki, niscaya tidaklah berbunuh-bunuhan orang-orang (yang datang) sesudah Rasul-rasul itu, sesudah datang kepada mereka beberapa macam keterangan, akan tetapi mereka berselisih, Maka ada di antara mereka yang beriman dan ada (pula) di antara mereka yang kafir. seandainya Allah menghendaki, tidaklah mereka berbunuh-bunuhan. akan tetapi Allah berbuat apa yang dikehendaki-Nya.” (Qs. al-Baqarah/2: 253)*

Ayat di atas termasuk kategori *madaniyah*. Allah mengangkat derajat sebagian Rasul dari yang lain ini mengindikasikan bahwa tingkat derajat para Rasul di sisi Allah Swt bertingkat-tingkat sesuai dengan tingkat ketakwaan mereka. Ada rasul yang diistimewakan dengan kelebihan-kelebihan khusus karena disesuaikan dengan tugas dan fungsi yang akan diemban oleh setiap rasul. kelebihan yang Allah anugerahkan merupakan kenyataan yang tidak dapat dielakkan, agar tidak membeda-bedakan dalam mempercayai mereka sebagai rasul-

rasul pilihan Allah, walau pada saat yang sama kita percaya bahwa Allah meninggikan derajat sebagian atas sebagian yang lain.<sup>62</sup>

Pada ayat di atas telah jelas bahwa para Rasul adalah manusia pilihan Tuhan dan mereka mendapatkan kelebihan yang berbeda-beda, karena mereka mendapat tantangan yang berbeda-beda pula. Kelebihan yang mereka dapatkan adalah untuk menjadikan mereka sosok teladan, sosok utusan Tuhan yang memberikan peringatan serta memberikan berita gembira kepada umatnya, supaya umatnya senantiasa mengikuti jalan para Nabi dan Rasul.

b. *Rafa'* Berkaitan dengan Kekuasaan

Seorang khalifah adalah seorang pemimpin yang mempunyai kekuasaan dan kedudukan. Tentu derajat yang ia miliki lebih tinggi daripada kedudukan orang dibawahnya. Sehingga dengan otomatis gelar kehormatan disandangnya. Kehormatan tersebut berdasarkan kuantitas atau kualitas tergantung kepada bagaimana seorang pemimpin mengemban amanat yang dipikulnya. Sebagaimana firman Allah dalam Qs. Al-An'am: 165,

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيُبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَعَزِيزٌ رَحِيمٌ - ١٦٥ -

*“Dan Dia lah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaan-Nya dan Sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”* (Qs. Al-An'am /6: 165).

---

<sup>62</sup> Shihab, *Al-Misbah*, Jil 01, 541-543.

Ayat di atas termasuk kategori ayat *makiyah*. Kata *khalā'if* adalah bentuk *jamā'* dari kata *khalīfah*. Lafaz خَلَائِفَ الْأَرْضِ maksudnya sebagian manusia berkuasa atas sebagian lain dan meninggikan sebagian dari yang lain dengan harta kekayaan dan lain sebagainya dengan tujuan untuk menguji manusia. Allah meninggikan suatu kaum dari yang lain, kaya dari yang fakir, mulia dari yang hina, berilmu dari yang bodoh. Bukan untuk membangga-banggakan apa yang dimiliki atau mengeluh terhadap apa yang tidak dimiliki. Keseluruhan itu adalah ujian, bagi yang kaya akan diuji syukurnya dan bagi yang miskin diuji dengan kesabarannya.<sup>63</sup>

Kata *khalīfah* sering kali diartikan dengan yang menggantikan atau yang datang sesudah siapa yang datang sebelumnya. Ini karena kedua makna itu selalu berada atau datang sesudah yang ada atau datang sebelumnya. Dalam ayat tersebut ditegaskan bahwa Tuhan yang menjadikan khalifah-khalifah di bumi, yakni pengganti umat-umat yang lalu dalam mengembangkan alam, dan Dia meninggikan derajat akal, ilmu, harta kedudukan sosial, kekuatan jasmani dan lain-lain. Jadi karena adanya kekhalifan itu manusia menjadi tidak sama.

Allah Yang Maha Kuasa berkehendak agar kita saling melengkapi dalam kreatifitas dan kesempurnaan, karena jika manusia semua persis sama dalam bentuk yang berulang-ulang, maka kehidupan akan binasa, sebab kebutuhan hidup manusia beragam.

---

<sup>63</sup> Wahbah Zuhāfi, *al-Munīr*, Jil 04, 130.

Allah Swt berkehendak agar ada yang ditinggikan atas yang lain dan ada yang direndahkan dari yang lain. Setiap orang ditinggikan atas orang lain dari sisi kemampuannya pada bidang tertentu yang tidak dimiliki oleh orang yang lain, tetapi yang ditinggikan itu juga direndahkan oleh orang yang lain pada sisi di mana dia tidak memiliki kemampuan. Ini karena Allah swt. menghendaki terjalannya kerjasama antar makhluk, dan kerja sama itu bukan atas anugerah seseorang atas lainnya, tetapi atas dasar kebutuhan bersama.<sup>64</sup>

Pada ayat di atas tidak diungkapkan bahwa yang ditinggikan derajatnya adalah mereka yang beriman. Namun spesifik mengarah kepada *khalā'if* di bumi. Yakni khalifah di bumi. Setiap manusia merupakan khalifah di Bumi sebagaimana firman Allah dalam Qs. al-Baqarah ayat 30.<sup>65</sup> Setiap orang ditinggikan atas orang lain dari sisi kemampuannya pada bidang tertentu yang tidak dimiliki oleh orang yang lain, tetapi yang ditinggikan itu juga direndahkan oleh orang yang lain pada sisi di mana dia tidak memiliki kemampuan.

Tugas kekhilafahan itu bagi manusia merupakan tugas suci, karena merupakan amanah Allah kepadanya. Tugas ini dibebankan semenjak manusia pertama hingga manusia di akhir zaman kelak. Dengan pengertian, bahwa manusia dibebani tanggung jawab dan dianugerahi kekuasaan untuk mengatur dan membangun dunia ini dalam berbagai segi kehidupan. karena tanggung jawab ini merupakan

---

<sup>64</sup> Shihab, *Al-Misbah*, Jil 03, 372-375.

<sup>65</sup> Lihat al-Qur'an, *al-Baqarah*: 30.

amanat dari Allah, maka menjalankan tugas sebagai khalifah itu, merupakan pengabdian kepadaNya. Bagaimana cara mengabdikan (beribadah) yang baik dan sesuai dengan keagungan dan kehendak Allah itu, hanya Allah sendiri yang Maha Mengetahui. Karena itu manusia tidak dapat dan tidak boleh menetapkan cara mengabdikan kepada Allah menurut kehendak dan selernya masing-masing. Allah telah memberikan petunjuk/pedoman penyusunan konsep tugas-tugas kekhalifahan yang harus dijalankan oleh manusia. Manusia tidak perlu bersusah payah memeras keringat dan memusingkan otak untuk mencari pedoman-pedoman lain, tetapi cukup mengembangkan pedoman-pedoman pokok yang sudah ditetapkan oleh Allah, sesuai dengan situasi dan kondisi obyektif yang dihadapi manusia itu.

c. *Rafa'* Berkaitan dengan Konsistensi Terhadap Ayat-ayat Allah

Seluruh Manusia menghendaki kehormatan, mereka melakukan segala cara untuk mencapai kemuliaan tersebut. Al-Qur'an telah membimbing manusia bahwa dengan konsisten terhadap perintah-perintah Allah agar kemuliaan itu tercapai. Akan tetapi ada beberapa manusia yang enggan dan melepaskan diri dari ayat-ayat Allah dan lebih memilih dunia dan kegemerlapannya untuk mencapai kehormatan, yaitu dengan menuruti hawa nafsunya. Ia diibaratkan seperti anjing yang selalu menjulurkan lidahnya. Sebagaimana firman Allah dalam Qs. al-A'rāf: 176 berikut :

وَلَوْ شِئْنَا لَرَفَعْنَاهُ بِهَا وَلَكِنَّهُ أَخْلَدَ إِلَى الْأَرْضِ وَاتَّبَعَ هَوَاهُ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ الْكَلْبِ إِنْ تَحْمِلَ  
عَلَيْهِ يَلْهَثُ أَوْ تَتْرَكُهُ يَلْهَثُ ذَلِكَ مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا فَاقْصُصِ الْقَصَصَ  
لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ -١٧٦-

*“Dan kalau Kami menghendaki, Sesungguhnya Kami tinggikan (derajat)nya dengan ayat-ayat itu, tetapi Dia cenderung kepada dunia dan menuruti hawa nafsunya yang rendah, Maka perumpamaannya seperti anjing jika kamu menghalaunya diulurkannya lidahnya dan jika kamu membiarkannya Dia mengulurkan lidahnya juga. demikian Itulah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat kami. Maka Ceritakanlah kepada mereka kisah-kisah itu agar mereka berfikir.” (Qs. al-A’rāf/7: 176)*

Ayat di atas termasuk dalam kategori ayat *makiyah*. Pada ayat terdahulu berisi penjelasan tentang keesaan Allah Swt. melekat pada diri manusia. Pengetahuan tentang hal tersebut adalah suatu fitrah. Tetapi ada yang mengingkarinya, atau tidak mengamalkan ilmunya. Dalam ayat di atas dijelaskan bahwa Allah akan meninggikan derajat manusia dengan ayat-ayat Allah dan pengetahuan tentang-Nya. Akan tetapi mereka lebih memilih mengabaikan tuntunan tersebut. Kata *yalhats* terambil dari kata *lahatsa* yang artinya terengah-engah, karena sulit bernafas seperti yang baru berlari cepat. Penggalan ayat ini mengutarakan suatu fenomena, yaitu bahwa anjing selalu menjulurkan lidah, saat dihalau maupun dibiarkan. Kedua ayat di atas memberikan perumpamaan tentang siapapun yang sedemikian dalam pengetahuannya, sampai-sampai pengetahuan itu melekat pada dirinya, seperti melekatnya kulit pada daging. Namun ia menguliti dirinya



sendiri, dengan melepaskan tuntunan pengetahuannya. Ia diibaratkan seekor anjing yang terengah-engah sambil menjulurkan lidahnya.<sup>66</sup>

Dari pemaparan tafsir diatas, maka menuruti hawa nafsu adalah suatu yang fatal jika tidak dalam koridor perintah Allah Swt. Kehormatan manusia akan hina dan hancur yang diibaratkan seperti anjing yang selalu menjulurkan lidahnya. Karena itu konsiten terhadap ayat-ayat Allah dapat menyelamatkan manusia dari kegemerlapan dunia dan dapat meningkatkan kemuliaannya baik di dunia maupun di akhirat.

d. *Rafa'* Berkaitan dengan Ilmu

Ilmu pengetahuan sangat berperan penting dalam menentukan tingkat kehormatan seseorang. sebagaimana al-Qur'an menyebutkan bahwa Allah meninggikan derajat mereka yang beriman dan berupaya menghiasi diri mereka dengan ilmu, yang termaktub dalam Surat Al-Mujādilah: 11.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ - ١١ -

*"Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan." (Qs. al-Mujādilah/58: 11).*

<sup>66</sup>Shihab, *Al-Misbah*, jil 03, 308.

Ayat di atas termasuk dalam kategori ayat *madaniyah*. Allah mengangkat derajat orang-orang yang beriman di dunia dan di akhirat. Terlebih khusus kepada para ulama, mereka memperoleh derajat yang tinggi dan penghormatan baik di dunia maupun di akhirat. Allah meninggikan derajat mereka yang beriman dari mereka yang tidak beriman, dan mereka yang berilmu dari mereka yang tidak berilmu. Ibn Mas'ud berkata "Allah memuji ulama dalam ayat ini".<sup>67</sup>

Sementara Quraish Shihab mengatakan derajat yang tinggi yang dimaksud adalah mereka yang beriman dan menghiasi diri mereka dengan pengetahuan. Ini berarti ayat di atas membagi kaum beriman kepada dua kelompok besar, yang pertama sekadar beriman dan beramal saleh, dan yang kedua beriman dan beramal saleh serta memiliki pengetahuan. Derajat kelompok kedua ini menjadi lebih tinggi, bukan saja karena nilai ilmu yang disandangnya, tetapi juga amal dan pengajarannya kepada pihak lain baik secara lisan, atau tulisan maupun dengan keteladanan. Ilmu yang dimaksud oleh ayat di atas bukan saja ilmu agama, tetapi ilmu apapun yang bermanfaat.<sup>68</sup>

Menuntut ilmu pengetahuan sudah diwajibkan sejak manusia pertama, yaitu sejak Nabi Adam as. Sebagaimana terkandung dalam firman Allah dalam Qs. al-Baqarah ayat 31.<sup>69</sup> Menuntut ilmu

---

<sup>67</sup> Wahbah Zuhairi, *al-Munir*, Jil 14, 41-43

<sup>68</sup> Shihab, *Al-Misbah*, Jil 09, 80-81.

<sup>69</sup>

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ - ٣١ -

merupakan tugas suci yang termasuk amanat Allah yang harus dilakukan oleh setiap orang. Melalaikan tugas ini berarti menyia-nyaikan amanat Allah dan membiarkan diri terjerumus ke dalam kebinasaan. Lebih-lebih bagi umat Islam yang hidup dalam abad teknologi modern ini. Telah dijelaskan dalam Qs. al-Taubah ayat 122.<sup>70</sup>

Menuntut ilmu sama pentingnya dengan berjihad, dengan ilmu pengetahuan manusia dapat memelihara diri dari kesesatan dan keterbelakangan. tidak hanya menuntut ilmu namun juga mengajarkan ilmu, yaitu menyampaikan ilmu pengetahuan kepada orang lain, mengubah dari tidak tahu menjadi tahu. Jadi tugas mengajar itu dapat diumpamakan dengan tugas menyelamatkan orang buta yang sedang dalam kesesatan. Tugas mengajar bukan sekedar menjadi tugas kemanusiaan semata-mata tetapi pelaksanaan dari janji Allah dengan manusia. Karena itu orang yang tidak mau menyadari tugas ini dianggap menghianati sumpah dan janji tersebut, yang pantas mendapat hukuman yang setimpal dari Allah Swt.

Amal hanya mungkin berkualitas bila dibarengi dengan ilmu dan ilmu yang baik adalah ilmu yang bermanfaat dan memberikan nilai kepada alam. Bila ilmu dan manfaat telah kita miliki, selanjutnya

adalah usaha kita untuk selalu mencari alamat (arah, tujuan, kesempatan). Iman, ilmu dan amal merupakan tiga serangkai yang akan memuliakan martabat manusia. Lebih dari itu, mereka yang beriman dan berilmu diberikan jaminan untuk mampu menjadi manusia yang unggul atau mengungguli mereka yang kafir dan bodoh. Hal ini karena dua hal yang terakhir ini merupakan musuh yang nyata bagi setiap pribadi muslim<sup>71</sup>

e. *Rafa'* Berkaitan Dengan Perkataan dan Perbuatan.

Untuk meningkatkan nilai-nilai kemuliaan agar tetap terjaga kehormatan baik di dunia maupun diakhirat. Perkataan dan perbuatan haruslah selaras dengan apa yang dicitakan yaitu dengan berupaya menaati seluruh perintah Allah dan meningkatkan amal saleh. Sebagaimana firman Allah dalam Qs. al-Fāthir: 10.

مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْعِزَّةَ فَلِلَّهِ الْعِزَّةُ جَمِيعًا إِلَيْهِ يَصْعَدُ الْكَلِمُ الطَّيِّبُ وَالْعَمَلُ الصَّالِحُ يَرْفَعُهُ  
وَالَّذِينَ يَمْكُرُونَ السَّيِّئَاتِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَكْرُ أُولَئِكَ هُوَ يُبْورُ - ١٠ -

*“Barangsiapa yang menghendaki kemuliaan, Maka bagi Allah-lah kemuliaan itu semuanya. kepada-Nyalah naik perkataan-perkataan yang baik dan amal yang saleh dinaikkan-Nya. dan orang-orang yang merencanakan kejahatan bagi mereka azab yang keras. dan rencana jahat mereka akan hancur.”* (Qs. al-Fāthir/35: 10)

Ayat diatas termasuk dalam kategori ayat *makiyah*. Pada ayat diatas dinyatakan bahwa siapa saja yang menghendaki kemuliaan maka hendaklah ia mengikuti tuntunan Allah, karena bagi-Nya segala kemuliaan. Sedang kemuliaan yang terdapat atau dapat diraih pada

atau dari selain-Nya maka itu adalah kemuliaan semu yang segera akan sirna. Ayat ini membatasi kemuliaan hanya menjadi milik Allah. Dia menghendaki untuk memberi kemuliaan itu kepada Rasul dan orang-orang mukmin sebagaimana firman Allah dalam Qs. al-Munāfiqun/63: 8. Ini berarti kemuliaan manusia tidak terletak pada harta yang dimilikinya atau kedudukan sosial yang ditempatinya, tetapi pada nilai hubungannya dengan Allah swt. Kemuliaan itu diperoleh dengan amal-amal saleh yang dilakukan demi Allah dan kepada-Nya semata.

Ulama berbeda pendapat tentang firman-Nya *yarfa'uhu*. Ada yang memahaminya dalam arti Allah menaikkan amal saleh. Menaikkannya dalam arti menerima dan berada di sisi-Nya untuk diberi ganjaran yang sesuai oleh-Nya. Ada juga yang memahaminya dalam arti: Amal saleh itu mengangkat perkataan-perkataan yang baik. Menurut Ibn 'Asyur pada ayat di atas al-Qur'an memilih kata untuk *yaş'adu* untuk kalimat yang baik dan *yarfa'uhu* untuk amal saleh guna mengisyaratkan bahwa kebanyakan jenis amal yang saleh lebih penting daripada jenis kalimat yang baik. Karena itu ayat di atas langsung menunjuk Allah sebagai Dia yang mengangkatnya yakni amal saleh. Juga karena kalimat yang baik akan menyesuaikan diri dengan "udara" di mana dia naik, berbeda dengan amal saleh. Amal saleh terkait dengan pelaku serta subjek yang dilakukan. Dari sini kalimat yang baik dinyatakan dia naik yakni dirinya sendiri yang naik adalah hal yang tepat, sedang amal yang saleh kurang tepat jika dinyatakan

demikian, tetapi yang lebih tepat adalah bahwa Dia yakni Allah mengangkatnya. Sedangkan menurut Sayyid Quthub penempatan uraian tentang kalimat *thayyibah* dan amal saleh setelah uraian tentang kemuliaan. Keduanya menurut Sayyid adalah isyarat tentang sebab dan cara-cara perolehan kemuliaan bagi yang menghendaknya. Kalimat yang baik naik ke sisi Allah pada ketinggian-Nya dan amal saleh diangkat oleh-Nya dan dimuliakan-Nya sehingga pelakunya memperoleh penghormatan dan kemuliaan. Siapa yang dapat menguasai hal-hal tersebut, maka tidak satu pun yang mampu menghina atau merendahnya, karena manusia hanya diperhina oleh syahwat dan keinginan serta ketakutan dan ketamakan mereka.<sup>72</sup>

Dapat dipahami bahwa kehormatan merupakan ketundukan dan kekhusyuan kepada Allah, ia adalah takut dan takwa, ia adalah pengawasan tentang kehadiran-Nya saat suka dan duka. Dengan ketundukan kepada-Nya, jiwa akan bertahan menolak segala yang tidak direstui-Nya, dan dengan pengawasan itu, seseorang tidak akan memperhatikan hal yang lain kecuali meraih ridha-Nya.

---

<sup>72</sup> Shihab, *Al-Misbah*, Jil 11, 308.



## BAB IV

### MAKNA DAN RELEVANSI KEHORMATAN MANUSIA DALAM ALQUR'AN TERHADAP KEHIDUPAN MASYARAKAT MODERN

#### A. Kehormatan Manusia dalam Konteks Sosial

Sebagaimana diketahui bahwa term kehormatan dalam al-Qur'an mengandung beberapa konsep yang terdiri dari kata dan makna yang berbeda. Didalamnya terdiri berbagai macam aspek yang mengindikasikan bahwa manusia mendapatkan kehormatan di hadapan Tuhan maupun sesamanya.

##### 1. *Karāmah*

*Karāmah* mempunyai dua pengertian yang signifikan. Pertama *karāmah* bermakna kehormatan manusia berdasarkan nilai hidupnya sebagai manusia yang mereka dapatkan sejak lahir tanpa membedakan jenis kulit, ras, suku, agama, dan lain-lain. Dalam konteks sosial makna yang pertama ini sangat sesuai karena kehormatan ini adalah nilai hidup manusia itu sendiri yang menyangkut harkat dan martabatnya sebagai manusia yang lahir bersamaan dengan kelahirannya di muka bumi hingga nanti. Ketika telah tiada pun jasadnya masih harus dihormati dengan penguburan yang layak sesuai dengan adat budaya dan agama masing-masing. Dari sinilah dasar adanya rasa saling hormat menghormati, kasih mengasihi antar manusia.

Dunia pun mengakui bahwa hak-hak setiap manusia haruslah di junjung tinggi sebagaimana disebutkan dalam pernyataan sedunia tentang Hak-hak Asasi Manusia atau *Universitas Declaration of Human Right* (1948).

Setiap manusia berhak mendapat kehormatan atas hak-haknya. Apabila peraturan ini dilanggar maka hukum Negaralah yang akan bertindak.

Setelah manusia mendapatkan hak-haknya didunia berupa kenikmatan-kenikmatannya, maka suatu keharusan bagi mereka untuk menunaikan kewajiban-kewajiban terhadap hak-hak Tuhan. Sebagaimana dalam Qs. al-Dzariyat ayat 56.<sup>73</sup> “Tidaklah aku ciptakan Jin dan Manusia kecuali untuk menyembahKu”. Kewajiban tersebut yaitu: menyembah Tuhan, menunaikan hak-hak Tuhan, mencari ilmu dan bertanggung jawab atas apa yang dimilikinya.

Pengertian *karāmah* yang kedua inilah yang sejalan dengan hal tersebut, kehormatan ini hanya didapatkan sekali saja tergantung dengan tingkat ketakwaan mereka kepada Allah. Dalam konteks sosial makna *karāmah* yang kedua ini sesuai dengan perkembangan masa kini karena takwa adalah merupakan suatu nilai lebih yang dimiliki oleh individu, yang berupa usaha, kerja keras, kemampuan, perjuangan atau suatu pengorbanan dan berhasil dalam memberikan sumbangsih untuk perkembangan dunia. Dalam pembahasan terdahulu telah dijelaskan bahwa ada lima tingkat yang harus ada pada setiap insan untuk meningkatkan kualitas ketakwaannya, yaitu merasa takut, beriman, berilmu, mengerjakan amal soleh, dan senantiasa mengharapkan ridha Allah.

---

<sup>73</sup> Lihat al-Qur'an *al-Dzariyāt*:56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.”

## 2. *Fadhilah*

*Fadhilah* yaitu keutamaan atau kelebihan yang diberikan kepada manusia berupa kelebihan kekuatan, ekonomi, dan kepemimpinan. Seluruh kelebihan ini diberikan Allah dengan tujuan untuk menguji manusia. Dalam konteks sosial konsep *fadhilah* ini sesuai dengan teori masa kini, dimana kepemilikan kekuatan, ekonomi dan kekuasaan terbanyak adalah hal yang sangat menentukan kepemilikan tingkat prestise tertinggi di masyarakat. Sebagaimana disebutkan dalam teori stratifikasi sosial, status sosial serta kelas sosial dalam pembahasan terdahulu.

## 3. *Rafa'*

*Rafa'* yaitu kondisi dimana seseorang ditinggikan derajatnya oleh Allah karena memiliki suatu nilai lebih yang mereka usahakan. Seperti kekuasaan, jabatan, ilmu pengetahuan wawasan yang luas dll. Dalam konteks sosial pengertian *rafa'* ini sesuai dalam perkembangan masa kini. Karena memiliki kesamaan dalam faktor peningkatan kedudukan atau prestise seseorang. Keyakinan yang tinggi, usaha/kerja keras yang apik serta haus dengan ilmu pengetahuan dengan sendirinya mengangkat derajat seseorang kepada tingkat yang lebih tinggi. Dimana masyarakat yang lemah akan menghormati mereka yang kuat, tekun, ulet, cerdas, dan dermawan. Sebagaimana dalam teori status sosial dikemukakan oleh Spencer yaitu, status seseorang atau sekelompok orang dapat ditentukan oleh suatu indeks. Indeks seperti ini dapat diperoleh dari jumlah rata-rata skor, misalnya yang dicapai

seseorang dalam masing-masing bidang seperti pendidikan, pendapatan tahunan keluarga, dan pekerjaan dari kepala rumah tangga (*breadwinner*)

## **B. Relevansi Makna Kehormatan Manusia dalam Al-Qur'an Terhadap Konteks Masyarakat Modern.**

Dalam pembahasan ini makna kehormatan manusia dalam al-Quran relevan dengan teori sosial sekarang ini untuk mengkritik. Berdasarkan pada pembahasan terdahulu telah diketahui bahwa setidaknya ada lima faktor yang mempengaruhi kehormatan seseorang di masyarakat yaitu: keturunan, kekuasaan, ilmu pengetahuan, kekayaan dan pekerjaan. Namun perlu diingat bahwa dalam Islam kelebihan yang dimiliki manusia adalah sebagai bentuk ujian agar manusia benar-benar memanfaatkan kelebihan itu semaksimal mungkin untuk kemaslahatan umat.

Masyarakat dahulu maupun sekarang beranggapan bahwa keturunan adalah salah satu faktor penting dalam hal kehormatan. Aspek ini bersebrangan dengan prinsip al-Qur'an. Karena kehormatan seseorang di dalam al-Qur'an itu berdasarkan nilai yang berupa ketakwaan bukan karena keturunan. Boleh jadi keturunan adalah salah satu faktor kehormatan seseorang apabila mereka konsisten menanamkan nilai-nilai kehidupan kepada keturunan mereka berdasarkan Undang-undang Allah agar tetap terjaga dan menjadi insan yang bertakwa. Namun kehormatan itu tidak serta merta berasal dari keturunan karena kehormatan yang hakiki adalah suatu nilai yang harus diperjuangkan dengan usaha dan kerja keras, tidak dengan otodidak.

Pada masa sebelum kedatangan Islam, bangsa Arab terdiri dari beberapa kabilah. Masing-masing kabilah sangat menjunjung tinggi kehormatan dan harga diri kelompoknya. Jika salah satu dari anggotanya tersakiti, dihina atau dilecehkan maka seluruh anggota kelompoknya akan siap turun ke medan perang.

Di belahan bumi bagian barat terdiri dari ras berkulit putih, sedang di bagian timur terlahir golongan yang berkulit gelap. Mereka yang berkulit putih beranggapan merekalah golongan yang terkuat, tercerdas, akibatnya mereka mendiskriminasi mereka yang berkulit gelap dengan melakukan tindakan semena-mena, pembunuhan, perbudakan, penganiayaan dan lain sebagainya. Mereka layaknya “hewan” yang patuh terhadap tuannya.

Dari pemaparan tersebut telah jelas bahwa mereka yang beranggapan bahwa keturunan adalah salah satu aspek kehormatan mengandalkan kekuatan fisik dan kecerdasan untuk melawan bangsa lain. Tindakan mereka membela harkat dan martabat bangsanya adalah suatu hal yang patut dipuji dan ditiru. Akan tetapi bukan dengan menghina, atau menyerang bangsa lain, namun dengan memperbaiki dan mengasah diri dengan pengetahuan dan ketakwaan. Sehingga harkat dan martabat itu akan meningkat dengan sendirinya tanpa merendahkan bangsa lain.

Aspek kedua yaitu kekuasaan, kekuasaan dapat diartikan sebagai kekhalifahan atau kepemimpinan. Sebagaimana firman Allah dalam Qs. *al-An'ām*: 165 bahwa kekuasaan merupakan faktor penting dalam meningkatkan kehormatan seseorang didalam masyarakat. Tugas kekhalifahan itu bagi

manusia merupakan tugas suci, karena merupakan amanah Allah kepadanya. Tugas ini dibebankan semenjak manusia pertama hingga manusia di akhir zaman kelak. Dengan pengertian, bahwa manusia dibebani tanggung jawab dan dianugerahi kekuasaan untuk mengatur dan membangun dunia ini dalam berbagai segi kehidupan. karena tanggung jawab ini merupakan amanat dari Allah, maka menjalankan tugas sebagai khalifah itu, merupakan pengabdian (ibadah) kepadaNya.

Jadi kekuasaan pangkat atau jabatan adalah salah satu faktor pengaruh kehormatan seseorang. Karena untuk mencapai jabatan tinggi, seseorang harus melewati syarat-syarat tertentu, yang tidak bisa dilewati dengan mudah. Perlu usaha dan kerja keras untuk mencapainya. Namun perlu diingat bahwa mereka yang memiliki kekuasaan akan mencapai kedudukan yang lebih mulia tidak hanya di dunia tapi juga di akhirat, jika ia mampu mengemban amanat dan bertanggung jawab atas apa yang dipikulnya.

Aspek yang ketiga yaitu Ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan sangat mendukung kehormatan seseorang. Islam mengajarkan kepada pemeluknya bahwa mencari ilmu merupakan kewajiban. Semenjak masih dalam buaian hingga nanti ajal menjemputnya. Mereka yang mencari ilmu di jalan Allah, maka Allah akan memudahkan jalannya menuju syurga. Dan mereka yang tidak menghiasai dirinya dengan ilmu dibagaikan seperti hewan. Banyak contoh-contoh manusia yang mulia karena ilmu. Seperti Imam Bukhari, Ahmad bin Hambal, Imam malik dan lain sebagainya. Mereka telah tiada



namun nama dan karyanya masih tetap di kekal dan di pelajari masyarakat sekarang.

Akan tetapi ukuran tersebut kadang-kadang menyebabkan terjadinya akibat-akibat yang negatif. Karena ternyata bahwa bukan mutu ilmu pengetahuan dijadikan ukuran, akan tetapi gelar kesarjanaannya. Sudah tentu hal yang demikian memacu segala macam usaha untuk mendapat gelar, walau tidak halal. Hal ini muncul karena adanya unsur gengsi yang telah melekat di alam bawah sadar manusia. Sikap ini Rasulullah sebut dengan istilah riya', yaitu sikap tercela yang sangat dibenci oleh Allah, mereka mengerjakan sesuatu hanya untuk mendapatkan perhatian dan simpati dari manusia tanpa mengharap ridha Allah. Karena itu dalam sikap ini, hilangnya unsur keikhlasan, kesabaran, syukur serta hilangnya keberkahan ilmu tersebut. Islam mengajarkan pemeluknya untuk mengerjakan sesuatu dengan ikhlas dan sabar agar apa yang ingin dicapainya di ridhai oleh Allah dan mengandung keberkahan. Pujian dari manusia bersifat sementara dan rahmat Allah swt lah yang kekal abadi.

Aspek keempat adalah kekayaan. Sebagaimana telah dijelaskan dalam Q.s. al-Nakhl : 71. Sebagian manusia dilebihkan dalam hal rezeki dari sebagian yang lain, sebagai bentuk ujian dari Allah kepada manusia. Mereka mensyukuri nikmat atau mengingkarinya. Sebagai bahan ujian, seharusnya manusia menggunakan harta dengan sebaik-baiknya demi kemaslahatan umat dan menolong agama Allah. Akan tetapi di zaman modern sekarang ini, harta kekayaan lebih kepada ajang lomba kemewahan, kemegahan dan keglamoran

dunia. Saling memamerkan kekayaan dari mulai pakaian kebesaran, rumah mewah, mobil mewah, telepon genggam serta perhiasan yang bernilai tinggi. Seakan tidak menghiraukan orang lain yang kesusahan. Tidak mengherankan lagi kebanyakan manusia dalam memburu harta akan menghalalkan segala cara untuk memenuhi segala hasrat mereka. Di sinilah al-Qur'an sebagai pedoman hidup memerintahkan kepada manusia untuk tidak berlebihan dalam membelanjakan harta, menafkahkan harta kepada mereka yang membutuhkan serta mencari rezeki dengan cara yang baik. Agar terciptanya persaudaraan, kedamaian, keamanan, ketentraman dan ketenangan di antara umat.

Aspek kelima yaitu pekerjaan. Setiap amal yang dikerjakan manusia akan ada balasannya, jika baik amalnya maka baik pula balasannya, begitupun sebaliknya. Sebagaimana telah dijelaskan dalam Q.s. al-an'am ayat 132. Di zaman sekarang ini terbentang luas berbagai macam dan bentuk pekerjaan, dari mulai bertani, becocok tanam, guru, dokter, pedagang sampai kepada presiden. Semua itu adalah sebagai ujian bagi manusia. Jika ia bisa mengemban amanat dan bertanggung jawab maka derajatnya akan naik dengan sendirinya baik di dunia maupun dihadapan Allah, pun sebaliknya siapa saja yang bekerja untuk *kemudharatan* maka turunlah derajatnya baik di dunia maupun dihadapan Allah.

Tujuan bekerja adalah untuk mencukupi kebutuhan hidup. Namun dalam Islam tujuan bekerja bukan hanya untuk itu. Ketika seseorang beriman dan berniat bekerja adalah untuk beribadah serta mencukupi kebutuhan hidupnya dan keluarganya, maka pekerjaannya tersebut di hadapan Allah

adalah seperti orang yang *berjihad fi sabilillah*. Ia tidak hanya mendapatkan rezekinya tapi juga mendapatkan berkah dan rahmat dari Allah Swt. Ketika seseorang menghadirkan iman dalam setiap pekerjaannya maka lahirlah keikhlasan dan ketekunan dalam bekerja serta tidak mudah mengeluh. Karena ia percaya bahwa Allah pasti akan menolong dan mencukupi kebutuhannya.

Dengan demikian dari beberapa aspek tersebut diatas. Kesemuanya merupakan ujian atau batu loncatan seorang manusia agar berada dalam posisi lebih mulia di sisi Allah Swt. Yang hanya bisa diraih dengan ketakwaan sebagaimana firman Allah Swt Q.s. *al-Hujurat*: 13. Dan unsur-unsur takwa ada lima, sebagaimana firman Allah Q.s. *al-Anfal*: 3-4. Berikut:

1. Orang-orang yang takut kepada Allah dalam hati mereka, mereka merasa takut terhadap kebesaran dan kekuasaan Allah, atau terhadap janji, ancaman dan perhitungannya kelak terhadap hamba-hambanya
2. Apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Allah yang diturunkan kepada nabi-Nya yang terakhir, maka bertambah yakinlah mereka dalam beriman.
3. Orang-orang yang bertawakal kepada Allah semata dan hanya kepada-Nya dia berharap akan keberhasilan dari apa yang ia mohonkan kepadanya.
4. Orang-orang yang menunaikan solat dengan sempurna.
5. Orang-orang yang menafkahkan sebagian rizki dari yang telah diberikan baik zakat wajib, mandub lainnya, kepada kaum kerabat, orang-orang sengsara, juga kepada kemaslahatan umat.

Mereka yang bertakwa pastilah mereka beriman kepada Allah. Setiap pribadi muslim harus meyakini bahwa nilai iman akan terasa kelezatannya

apabila secara nyata dimanifestasikan dalam bentuk amal saleh atau tindakan kreatif atau prestatif. Iman merupakan energi batin yang member cahaya pelita untuk mewujudkan identitas dirinya sebagai bagian umat yang terbaik. Karena itu, iman tidak cukup hanya diterjemahkan dengan percaya atau yakin, karena bila berhenti pada pengertian “percaya”, Iblis lebih percaya dan berpengalaman daripada manusia. Iblis pernah berdialog dengan Allah sekaligus menunjukkan pembangkangannya. Ketika Allah menyuruhnya untuk memberikan penghormatan kepada Adam as. Dalam simbol bersujud, Iblis menantang dan membangkang perintah Allah tersebut sebagaimana firman Allah dalam Q.s. *al-Isrā'*: 61, *thāhā*: 116, dan *al-Hijr*: 33. Agar kita tidak sama dengan Iblis, kata iman harus kita terjemahkan lebih nyata. Harus kita definisikan secara lebih spesifik. Iman berarti menempatkan diri secara merdeka, membebaskan diri dari segala belenggu ikatan kecuali mengikat diri dengan penuh cinta kepada Allah. Iman merupakan keberpihakan dirinya kepada Allah dan Rasul-Nya sesuai al-Qur'an dan Hadits.<sup>74</sup>

Amal hanya mungkin berkualitas bila dibarengi dengan ilmu dan ilmu yang baik adalah ilmu yang bermanfaat dan memberikan nilai kepada alam. Bila ilmu dan manfaat telah kita miliki, selanjutnya adalah usaha kita untuk selalu mencari arah tujuan. Iman, ilmu dan amal merupakan tiga serangkai yang akan memuliakan martabat manusia. Lebih dari itu, mereka yang beriman dan berilmu diberikan jaminan untuk mampu menjadi manusia yang unggul atau mengungguli mereka yang kufur dan bodoh.

---

<sup>74</sup> Toto Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja Islami*, (Jakarta: Gema Insani, 2002), 01.

Dengan memahami makna kehormatan manusia, maka setiap individu, kelompok diharapkan dapat merealisasikan dalam kehidupannya. Kehormatan yang dimaksud di sini adalah mensyukuri segala potensi yang ada pada diri dengan mempergunakannya dengan tujuan yang baik, menciptakan perdamaian dalam, bermasyarakat dan saling menghormati antar sesama makhluk Tuhan. Sehingga hubungan kepada Sang Khalik dan sesama makhluknya tetap erat agar tercipta tatanan masyarakat sejahtera dan mampu bersahabat dengan alam sekitar.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

1. Makna kehormatan adalah situasi dimana seseorang mendapatkan suatu penghargaan karena nilai atau potensi yang dimilikinya. Kata kehormatan dalam al-Qur'an memiliki tiga term yaitu *karamah*, *fadlilah* dan *rafa'*.
  - a. *Karamah* mempunyai dua pengertian yang signifikan. Pertama *karamah* bermakna kehormatan manusia berdasarkan nilai hidupnya sebagai manusia yang mereka dapatkan sejak lahir tanpa membedakan jenis kulit, ras, suku, agama, dan lain-lain. Pengertian yang kedua *karamah* diartikan sebagai kehormatan yang didapatkan sekali saja berdasarkan tingkat ketakwaan kepada Allah.
  - b. *Fadlilah* yaitu keutamaan atau kelebihan yang diberikan kepada manusia berupa kelebihan kekuatan, ekonomi, dan kepemimpinan. Kelebihan ini diberikan Allah dengan tujuan untuk menguji manusia. Kelebihan yang ada pada manusia berbeda namun perbedaan tersebut bukan untuk dibeda-bedakan, akan tetapi agar manusia senantiasa bersyukur atas apa yang diberikan Tuhan kepadanya.
  - c. *Rafa'* yang bermakna Allah mengangkat derajat seseorang karena memiliki suatu nilai, diantaranya: ketakwaan, kekuasaan. Ilmu pengetahuan dan amal saleh.
2. Makna kehormatan dalam al-Qur'an mempunyai relevansi terhadap kehidupan masyarakat modern adalah sebagai kritik. Karena bukan aspek



keturunan, kekayaan, jabatan dan pekerjaan yang menjadi aspek dasar kehormatan manusia. Kesemuanya itu merupakan ujian atau batu loncatan seorang manusia untuk berada dalam posisi lebih mulia di sisi Allah Swt. Sehingga dapat memanfaatkan anugerah yang telah diberikan dengan sebaik-baiknya dengan jalan meningkatkan ketakwaan.

## **B. Saran**

Pembahasan tentang kehormatan manusia sangat luas, hanya sedikit yang mampu penulis kumpulkan dalam kajian ini. Kajian lebih lanjut tentang kemuliaan manusia, tentu masih masih perlu ditinjau dan dicermati secara arif dan bijaksana oleh akademisi terutama bagi kaum muslimin yang ingin mempelajari tentang penafsiran ayat-ayat kehormatan manusia dalam al-Qur'an, guna merumuskan suatu konsep yang lebih valid dan akurat, sehingga manfaatnya berguna untuk kepentingan ilmiah khususnya dalam pengkajian ilmu-ilmu keislaman.

Semoga Allah menerima usaha ini sebagai sebuah amal ibadah yang diterima di sisi Nya. Dalam penulisan skripsi ini penulis rasa masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu kami sangat mengharapkan saran dan kritikan yang sifatnya membangun.

## DAFTAR PUSTAKA

- Baqi (al), Fuad Abd. *al-Mu'jam al-Mufahras Li al-fadz al-Qurān al-Karim*.  
Beirut: Dar al-Fikr. 1993
- Bisri, Adib dkk. *Al-Bisri Kamus Arab-Indonesia Indonesia-Arab*. Surabaya:  
Pustaka Progressif. 1999.
- Chaplin, J.P. *Kamus Lengkap Psikologi*, terj. Kartini Kartono. Jakarta: PT Raja  
Grafindo Persada. 2012.
- Dahrendrof, Ralf . *Konflik Dan Konflik Kelas Dalam Masyarakat Industri*.  
Jakarta: PT. Rajawali. 1986.
- Dalang, Muhammad. “*Kemuliaan manusia dalam al-Qur’an (Kajian Tahlili Surat  
al-Isra’ ayat 70)*”. Skripsi: UIN Alauddin Makassar. Makassar. 2007.
- Diawati, Zulfa Anis. “*Konsepsi Kehidupan Manusia Dalam Al-Qur’an (Kajian  
Tafsir Maudhu’i)*”. Skripsi: STAIN Tulung Agung. Tulung Agung. 2011.
- Dimasqī (al), Al-Fidā’i Isma’īl bin 'Umar bin Kathīr al-Qurshī. *Tafsīr Ibnu Kathīr*,  
terj. M. Abdul Ghoffar E.M, Abu Ihsan al-Atsari. Jakarta: Pustaka Imam  
Syafi’i. 2004.
- Fadhil (al), Abu. *Lisan al-'Arab*. Beirut: Dar al-Sadr.1990.
- Farmawi (al), Abd Al-Hayy. *Metode Tafsir Maudhu’i*. Yogyakarta: Pustaka  
Pelajar. 2005.
- Harun, M dkk. *Sejarah Tasyri’ Islam Periodisasi Legislasi Islam dalam Bingkai  
Sejarah*. Lirboyo: Forum Pengembangan Intelektual Islam. 2010.
- Henslin, James M. *Sosiologi Edisi 6 Jilid 2*. Jakarta : Erlangga. 2007.

- Horton, Paul b. chester L. Hunt. *Sosiologi edisi ke-enam*, terj. Aminudin Ram dan Tita Sobari. Surabaya: Gelora Aksara Pratama. 1984.
- Ismail, Muhammad dkk. *Pengantar Sosiologi*. Surabaya : IAIN Sunan Ampel Press. 2013.
- Leibo, Jefta. *Sosiologi Pedesaan*. Yogyakarta : Andi Offset. 1995.
- Maraghi (al), Ahmad musthafa. *Tafsir al-Maraghi*. terj. K. Anshori Umar Sitanggal dkk. Semarang: CV Toha Putra. 1993.
- Marx, Karl dan Pip Jones. *Pengantar Teori-Teori Sosial Dari Teori Fungsionalisme Hingga*
- Muhammad, Abu Bakar. *Membangun Manusia Seutuhnya Menurut Al-Qur'an*, Surabaya: Usana Offset Surabaya.
- Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta. 2017.
- Naisaburi (al), Abu al-Husain Muslim bin al-Hajjāj al-Qusyairi. *Shahīh Muslim*. Beirut: Dār al-Fikr. 1993.
- Narwoko, J. Dwi dan Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan*. Jakarta : Kencana. 2004.
- Nugroho, Ardinoto. *Paradigma Sosial Masyarakat Indonesia*. Yogyakarta: Mata Bangsa. 2002.
- Nur Mufid, Kamus Modern Indo-arab Al-Mufied, (Surabaya: Pustaka progresif, 2010), 431.
- Post-modern*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia. 2010.

- Sari, Pusvita. *“Konsep Ahsan Taqvim Dalam Al-Qur’an (Kajian Tafsir Maudhu’i)”*. Skripsi: UIN Raden Fatah. Palembang. 2010.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Quran ‘Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat’*. Bandung: Mizan. 1994
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 1999.
- Sorokin, Pitirim A. *Social and Cultural Mobility, The Free Press of Glencoe*. London: Collier-Macmillan Limited. 1959.
- Sugihen, Bahrein T. *Sosiologi Pedesaan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 1997.
- Susanto, Astrid S. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Bina Aksara. 1983.
- Syaibani (al), Abu Abdullah Ahmad bin Muhammad al-Zuhli. *Musnad Ahmad*. Mesir : Dār al-Hadis. 1993.
- Syani, Abdul. *Sosiologi Sistematis, Teori, dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara. 2012.
- Tasmara, Toto. *Membudayakan Etos Kerja Islami*, Jakarta: Gema Insani. 2002.
- Widi, Restu Kartiko. *Asas Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Graha Ilmu. 2010.
- Zakaria, Abū al-Husain Aḥmad ibn Fāris ibn Maqāyīs al-Lughah. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah. 2002.
- Zuhāilī, Wahbah. *Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah wa al-Sharīah wa al-Manhaj*. Lebanon: Dar al-Fikr al-Ma'āshir. 1991.